

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
SISWA DI SMPN 1 KAMAL**

TESIS

Qurrotu Aini

NIM 200101210031



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Februari, 2023**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
SISWA DI SMPN 1 KAMAL**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Magister Pendidikan
Agama Islam

Oleh:

Qurrotu Aini

NIM 200101210031



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Februari, 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di SMPN 1 Kamal”, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,
Malang, Desember 2022

Pembimbing I




Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

Malang, Desember 2022
Dosen Pembimbing II



Dr. Ahmad Soleh, M. Ag
NIP. 197608032006041001

Malang, Desember 2022
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal” oleh Qurrotu Aini dengan NIM 200101210031, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 24 Januari 2023 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010



Ketua / Penguji II

Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003



Pembimbing I / Penguji

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002



Pembimbing II / Sekretaris

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : Qurotu Aini
NIM : 200101210031
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Siswa Di SMPN 1 Kamal

Menyatakan bahwa Tesis ini benar benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 Desember 2022

Hormat Saya



Qurotu Aini

200101210031

MOTTO

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S Al-Mumtahanah: 8).¹

¹ *Al-Qur'an Terjemah dan Azbabunnuzul* (Jakarta: CV Dua Sehati, 2012), 550.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat Allah, Tuhan semesta alam yang tidak pernah henti-hentinya menghadirkan jutaan nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah ini penulis sembahkan kepada Engkau Yang Maha Mulia, yang lebih berhak menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Kupersembahkan pula karya ilmiah ini kepada orang-orang yang telah berjasa dan dengan tulus memotivasi serta membimbingku. Dengan segenap kasih dan sayang kupersembahkan karya ini kepada:

Ayahanda, Ibunda dan keluargaku tercinta

Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, semangat yang selalu diberikan, cinta dan kasih sayang, serta jerih payah dan pengorbanan selama ini.

Teruntuk yang terhormat, Dr. Muhammad Walid, M.A dan Dr. Ahmad Sholeh, M,Ag

selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar mendampingi dan memberikan masukan-masukan dalam proses penyelesaian tesis ini.

Guru-guruku

Terima kasih atas jasa dan ilmu bermanfaat yang diberikan.

Organisasi dan teman-temanku

Keluarga Ikatan Mahasiswa Bangkalan (IMABA) dan teman-teman seperjuangan Magister PAI angkatan 2020 yang telah memberi warna kebersamaan serta turut memotivasi selama menempuh proses pendidikan dan menyelesaikan tesis ini.

Sahabat-sahabatku

Ratryana Dewi, Aini Mukrimah, Firza dan Viviani Rejeki yang selalu memberikan dukungan, waktu, dan kenangan baik suka maupun duka selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di *yaumul akhir* dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni *addinul Islam*.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M,Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA, Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Muhammad Walid, M.A., selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Ahmad Soleh, M.Ag., selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian tesis ini.

Sebagai penutup, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan tesis ini. Demi kesempurnaan proposal penelitian tesis ini, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga proposal penelitian tesis ini dapat bermanfaat.

ABSTRAK

Aini, Qurrotu. 2022. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. Muhammad Walid, M.A. (2) Dr. Ahmad Soleh, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi Internalisasi, Moderasi Beragama

Kementerian Agama mengkampanyekan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan diantaranya melalui pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam dinilai memiliki porsi penting untuk membentuk sikap moderat dalam beragama. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyemai moderasi beragama mengingat beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan tercemar oleh paham radikalisme dan terorisme. SMPN 1 Kamal memiliki siswa dari berbagai macam suku dan agama yang terletak di Kabupaten Bangkalan yang mana masyarakat pulau Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki fanatisme terhadap agama Islam yang cukup tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada siswa di SMPN 1 Kamal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi; triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Kamal ditunjukkan melalui empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal yang ditunjukkan dengan adanya upacara bendera, pendidikan pancasila dan bela negara, pembelajaran agama sesuai agama masing-masing siswa dan pemakaian baju adat, (2) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal yaitu melalui a) tahapan; pengenalan, penerimaan dan pengintegrasian yang dilakukan ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, b) pendekatan; pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan peneladanan yang bisa dilihat dari adanya berbagai kegiatan keagamaan dan materi pembelajaran toleransi dan menghargai agama lain, dan c) strategi; tradisional, bebas, reflektif dan trans-internal yang dilaksanakan oleh guru dengan pemberian nasehat untuk menghargai agama lain, pemberian kebebasan dalam mengikuti atau tidak pembelajaran PAI di kelas kepada siswa non-muslim, pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif, serta memberikan keteladanan terkait moderasi beragama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Aini, Qurrotu. 2022. The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Internalizing the Values of Student Moderation of Religion at SMPN 1 Kamal. Thesis. Islamic Religious Education Masters Study Program. Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor. (1) Dr. Muhammad Walid, M.A. (2) Dr. Ahmad Soleh, M.Ag.

Keyword: Internalization Strategy, Religious Moderation

The Ministry of Religion campaigns for religious moderation in educational institutions, including through Islamic religious education. Islamic Religious Education is considered to have an important portion to form a moderate attitude in religion. Educational institutions are a very appropriate place to sow religious moderation considering that in recent years the world of education has been polluted by the notion of radicalism and terrorism. Public Junior High School 1 Kamal has students from various ethnicities and religions located in Bangkalan Regency where the people of Madura island are known as people who have fanaticism towards Islam is quite high.

This study aims to describe the values religious moderation in students at Public Junior High School 1 Kamal. This study also aims to describe the strategy of Islamic Religious Education teachers in internalizing the values of religious moderation in students at Public Junior High School 1 Kamal.

The research approach used is qualitative with a case study design. Data collection was carried out using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Data validation tests include extending observations, increasing persistence, and triangulation; source triangulation, technique triangulation, time triangulation.

The results showed that: (1) the values of religious moderation in Public Junior High School 1 Kamal were shown through four indicators, namely national commitment, tolerance, no-violence and accommodation to local culture as indicated by the flag ceremony, Pancasila and state defense education, religious learning according to the religion of each student and the use of traditional clothes, (2) The strategy of Islamic Religious Education teachers in internalizing the values of religious moderation in students at SMPN 1 Kamal, namely through a) stages; introduction, acceptance and integration that is done when learning in class and outside the classroom, b) approach; experience, habituation, emotional, rational, functional and exemplary which can be seen from the existence of various religious activities and learning materials for tolerance and respect for other religions, and c) strategy; traditional, free, reflective and trans-internal carried out by the teacher by giving advice to respect other religions, giving freedom in participating or not studying Islamic education in class to non-Muslim students, implementing participatory learning, and providing exemplary related to religious moderation to students in daily life.

ملخص عربي

عيني ، قرة. 2022. إستراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في استيعاب قيم الوسطية الطلابية للدين في المدارس الثانوية الحكومية الأولى بكامل بانكالا. رسالة الماجستير، الماجستير في قسم التربية الإسلامية ، الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية. المشرف الأول: د. محمد وليد الماجستير، المشرف الثاني: د. أحمد صوله الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التطبيع والاعتدال الديني

تقوم وزارة الدين بحملات من أجل الاعتدال الديني في المؤسسات التعليمية ، بما في ذلك من خلال التعليم الديني الإسلامي (التربية الإسلامية). تعتبر التربية الدينية الإسلامية جزءًا مهمًا لتشكيل موقف معتدل في الدين. تعد المؤسسات التعليمية مكانًا مناسبًا جدًا لزرع الاعتدال الديني نظرًا لأنه في السنوات الأخيرة ، تم تلويث عالم التعليم بفكرة التطرف والإرهاب المدارس الثانوية الحكومية الأولى بكامل بانكالا يوجد لدى طلاب من مختلف الأعراق والديانات الموجودة في مدينة بنكالا حيث سكان الجزيرة من مادورا هم الأشخاص الذين لديهم تعصب كبير تجاه الإسلام.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف قيم الاعتدال الديني الموجودة لدى طلاب تهدف هذه الدراسة أيضًا إلى وصف استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في استيعاب قيم الاعتدال الديني لدى طلاب المدرسة الإعدادية العامة المدارس الثانوية الحكومية الأولى بكامل .

نهج البحث المستخدم نوعي مع تصميم دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق. تشمل اختبارات التحقق من صحة البيانات تمديد الملاحظات ، وزيادة الثبات ، والتثليث ؛ تثليث المصدر ، تقنية التثليث ، التثليث الزمني.

أظهرت النتائج: (1) تحديد قيم الاعتدال الديني في المدارس الثانوية الحكومية الأولى بكامل بانكالا ظهر من خلال أربعة مؤشرات ، هي الالتزام الوطني والتسامح ومناهضة العنف والتكيف مع الثقافة المحلية كما يتضح من حفل العلم وبانكاسيلا و. تعليم الدفاع عن الدولة ، والتعليم الديني وفقًا لدين كل طالب واستخدام الملابس التقليدية ، (2) استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في استيعاب قيم الاعتدال الديني لدى الطلاب في المدارس الثانوية الحكومية الأولى بكامل ، أي من خلال أ) مراحل؛ المقدمة والقبول والتكامل الذي يتم عند التعلم في الفصل وخارجه ، ب) النهج ؛ الخبرة والتعود والعاطفة والعقلانية والوظيفية والنموذجية التي يمكن رؤيتها من خلال وجود أنشطة دينية مختلفة ومواد تعليمية للتسامح واحترام الأديان الأخرى ، و ج) الإستراتيجية ؛ تقليدي وحر وعاكس وعبر داخلي يقوم به المعلم من خلال تقديم المشورة لاحترام الأديان الأخرى ، وإعطاء الحرية في المشاركة أو عدم دراسة في الفصل للطلاب غير المسلمين ، وتنفيذ التعلم التشاركي ، وتقديم نموذج يتعلق بالاعتدال الديني الطلاب في الحياة اليومية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | |
|---|------|---|------|---|-----|
| ا | = a | ز | = z | ق | = q |
| ب | = b | س | = s | ك | = k |
| ت | = t | ش | = sy | ل | = l |
| ث | = ts | ص | = sh | م | = m |
| ج | = j | ض | = dl | ن | = n |
| ح | = h | ط | = th | و | = w |
| خ | = kh | ظ | = zh | ء | = , |
| د | = d | ع | = ‘ | ه | = h |
| ذ | = dz | غ | = dh | ي | = y |
| ر | = r | ف | = f | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

يأ = ay

ؤ = û

يا = î

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| ملخص عربي..... | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xivv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian | 9 |
| F. Definisi Istilah..... | 13 |
| BAB II..... | 14 |
| KAJIAN PUSTAKA..... | 14 |
| A. Landasan Teori..... | 14 |
| 1. Moderasi Beragama | 14 |
| 2. Strategi Internalisasi Nilai | 28 |
| 3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI | 44 |
| B. Kerangka Berpikir..... | 48 |

| | |
|--|-----|
| BAB III | 51 |
| METODE PENELITIAN | 51 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 51 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 52 |
| C. Latar Penelitian | 53 |
| D. Data dan Sumber Data Penelitian | 54 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 57 |
| G. Uji Keabsahan Data | 59 |
| BAB IV | 62 |
| PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 62 |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian | 62 |
| B. Paparan Data dan Hasil Penelitian..... | 69 |
| 1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Kamal | 69 |
| 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal..... | 79 |
| BAB V | 96 |
| PEMBAHASAN | 96 |
| 1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Kamal | 96 |
| 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal..... | 103 |
| BAB VI..... | 119 |
| PENUTUP | 121 |
| DAFTAR PUSTAKA | 125 |
| LAMPIRAN..... | 128 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Originalitas Penelitian | 11 |
| Tabel 2.1 Kerangka Berfikir..... | 50 |
| Tabel 4.1 Identitas Sekolah | 62 |
| Tabel 4.2 Data Siswa..... | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4. 1 Kegiatan Siswa Terkait Sikap Komitmen Kebangsaan..... | 71 |
| Gambar 4. 2 Postingan Akun Instagram Sekolah dan OSIS Terkait Sikap Komitmen Kebangsaan | 72 |
| Gambar 4. 3 Suasana Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas | 74 |
| Gambar 4. 4 Postingan Akun Instagram OSIS Terkait Sikap Toleransi..... | 75 |
| Gambar 4. 5 Kegiatan Guru dan Siswa Terkait Sikap Akomodatif Terhadap Budaya Lokal | 77 |
| Gambar 4. 6 Postingan Akun Instagram OSIS Terkait Sikap Akomodatif Terhadap Budaya Lokal | 78 |
| Gambar 4. 7 RPP Bab Toleransi dan Menghargai Perbedaan | 82 |
| Gambar 4. 8 Suasana Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas | 83 |
| Gambar 4. 9 Kegiatan Salaman dan Penyambutan Siswa di Pagi Hari | 88 |
| Gambar 4. 10 Kegiatan Keagamaan..... | 93 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3: Matriks Instrumen Penelitian

Lampiran 4: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran PAI

Lampiran 5: Lampiran RPP Mata Pelajaran PAI Instrumen Penilaian

Lampiran 6: Lampiran RPP Mata Pelajaran PAI Soal dan Pedoman Penilaian

Lampiran 7: Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8: Biodata Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia semakin hari menghadapi permasalahan yang semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan. Hal di atas diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Di samping masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa yang sangat meresahkan, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga masih perlu diperhatikan.

Terdapat enam isu strategis yang dijadikan latar belakang secara umum mengenai moderasi beragama, yakni : 1) Melemahnya ketahanan budaya dan rendahnya perlindungan hak kebudayaan; 2) Belum mantapnya pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan; 3) Belum optimalnya pemajuan kebudayaan Indonesia; 4) Masih lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai agama yang moderat, substantif, inklusif, dan toleran untuk memperkuat kerukunan umat beragama; 5) Belum optimalnya peran peran keluarga dalam pembangunan karakter bangsa; dan 6) Masih rendahnya budaya literasi, inovasi dan kreativitas.²

² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 132.

Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masih terdapat kantong-kantong intoleransi, kerawanan konflik komunal, dan elemen radikal, yang harus terus diperbaiki. Termasuk di dalamnya adalah masalah intoleransi beragama atau dalam aspek yang lebih luas, keharmonisan atau kerukunan hidup beragama. Masa depan toleransi di Indonesia tampaknya masih jauh dari kesempurnaan. Sejumlah penelitian dan kajian menunjukkan masih adanya gejala intoleransi di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa dan pelajar. Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia yang mengemukakan bahwa sebanyak 31% mahasiswa tidak toleran.³

Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural, dan beragam merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatar belakang agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda.⁴ Kasus seperti ini mengharuskan negara memiliki cara berfikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Lukman Hakim dalam jurnal Edy Sutrisno, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk. Pada era

³ Moh Kholid AS, "Menggalakkan (lagi) Pendidikan Toleransi," *Media Indonesia*, diakses pada 22 Februari 2022.

⁴ Yunus dan Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA," *al-Tadzkiyyah* 9, no. 2 (2018): 182.

sekarang beragama secara moderat tetap diperlukan meskipun model beragama ini telah lama dipraktikkan.⁵ Kata moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri.⁶ Menurut Kementerian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama di jalur moderat, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Moderasi beragama perlu terus disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Mengingat banyaknya konflik yang mengatas namakan agama. Agama yang hadir untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan justru disalah gunakan untuk merendahkan sesama manusia.⁷

Menariknya, semua agama yang diakui di Indonesia mengenal ajaran moderasi beragama. Moderasi beragama dalam ajaran Kristen menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremi tafsir ajaran Kristen. Pada ajaran agama Hindu berkaitan dengan moderasi beragama yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Esensi ajaran moderasi beragama dalam agama Budha dapat dilihat dari pencerahan sang Budha. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolak keinginan nafsu keduniawian, menolong semua makhluk, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna.

⁵ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 326.

⁶ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), 105.

⁷ Musthofa, "Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia," *Sejahtera* 1, no. 5 (2019): 5.

Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan berbudi luhur) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin yang*. *Yin yang* adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang lebih. Sedangkan dalam Islam sendiri terdapat konsep *wasathiyah*, yang memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).⁸

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.⁹ Karenannya, moderasi beragama perlu tempat yang tepat untuk tumbuh dan berkembang. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyemai moderasi beragama. Mengingat beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan tercemar oleh paham radikalisme dan terorisme. Bom di Sarinah Thamrin Jakarta, tragedy bom Mariot dan Solo yang beberapa pelakunya masih aktif sebagai siswa di salah satu sekolah menjadi bukti bahwa sekolah merupakan ruang terbuka bagi penyebaran apa saja termasuk paham-paham yang mengarah pada radikal.¹⁰

⁸ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," 325.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 11.

¹⁰ Iskandar Agung dan Amrazi Zako, *Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah* (Bogor: IPB Presss, 2018), 159–160.

Dilansir dari Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) dalam jurnal Edy Sutrisno, menunjukkan bahwa siswa maupun mahasiswa memiliki kecenderungan sikap intoleran dan radikal yang cukup mengkhawatirkan. Gejala intoleransi dan radikalisme cenderung lebih besar pada persoalan agama dari pada persoalan etnisitas. Oleh karenanya, penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan.¹¹ Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna dalam menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan. Lembaga pendidikan sejatinya dapat menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, menebarkan cinta dan kasih pada manusia, serta membawa pesan agama dengan damai.¹²

Dalam lembaga pendidikan, Kementerian Agama mengkampanyekan moderasi beragama diantaranya melalui pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam dinilai memiliki porsi penting untuk membentuk sikap moderat dalam beragama.¹³ Disamping karena mayoritas umat beragama di Indonesia adalah Islam, hal tersebut juga dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Serta memiliki

¹¹ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," 342.

¹² Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," 342.

¹³ Zahrotul Oktaviani, "Kemenag Kampanyekan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan," *Republika.co.id*, n.d., n. diakses pada 22 Februari 2022.

jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁴

Strategi guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa sangat dibutuhkan. Keragaman beragama di sekolah umum yang sangat beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama. Hal tersebut menuntut guru PAI untuk memberikan penjelasan serta membangun sikap moderat peserta didik agar bisa menyikapi keragaman dengan penuh kearifan. Dalam dunia pendidikan ada macam-macam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru sesuai kondisi, situasi, dan jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru yang kompeten akan mampu menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

SMPN 1 Kamal merupakan salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman beragama. Beberapa siswanya adalah non-muslim meskipun mayoritasnya beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kamal dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan sosial tanpa menyampingkan kesalehan individual. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI di SMPN 1 Kamal, beberapa praktik moderasi beragama tanpa menyampingkan kesalehan individual ini dapat dilihat ketika guru PAI mengajar di kelas, beliau memberikan hak pada siswa

¹⁴ Yunus dan Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA," 185.

non-muslim untuk keluar dari kelas dan belajar agama di ruang yang telah disediakan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. SMPN 1 Kamal terletak di Kabupaten Bangkalan yang mana masyarakat pulau Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki fanatisme terhadap agama Islam yang cukup tinggi. Nilai-nilai moderasi beragama juga ditanamkan dalam berbagai kegiatan salah satunya pada pembelajaran toleransi dan menghargai perbedaan di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru PAI di SMPN 1 Kamal juga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai agama secara baik dan benar, serta meluruskan pemikiran siswa bahwa Islam itu tidak kaku, Islam itu tidak radikal, dan Islam itu *rahmatan lil'alam*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat Pada Siswa di SMPN 1 Kamal?
2. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat Pada Siswa di SMPN 1 Kamal
2. Mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan, terutama pengetahuan tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan penelitian serupa, dan memberikan masukan khususnya masalah strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi pendidik serta orang tua peserta didik agar turut mengawasi peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan bahan evaluasi dalam menghadapi permasalahan terkait strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian berfungsi sebagai bukti bahwa dalam penelitian ini tidak mengulang penelitian yang ada pada sebelumnya. Selain itu originalitas penelitian digunakan untuk menghubungkan topik yang diteliti dengan topik yang telah dibahas pada penelitian sebelumnya. Berikut penjabaran penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Fitria Hidayat (Jurnal) dengan judul “Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parangpong Kabupaten Bandung Barat” terdapat kesamaan yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan variabel yang diambil berkaitan dengan moderasi beragama. Persamaan lainnya yakni sama-sama dilakukan pada tingkat SMP. Perbedaan dengan penelitian ini yakni variabel yang diambil dalam penelitian Fitria Hidayat yaitu peran guru PAI, sedangkan dalam penelitian ini mengambil variabel strategi guru PAI. Perbedaan lainnya yaitu penelitian Fitria Hidayat

difokuskan pada program pembiasaan, sedangkan penelitian ini mempunyai objek yang lebih luas dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa.

2. Penelitian Heri Gunawan, dkk (Jurnal) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung” terdapat kesamaan yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan variabel yang diambil berkaitan dengan moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian Heri Gunawan dilakukan pada tingkat SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat SMP dimana pola pikir dan usia yang juga berbeda.
3. Penelitian Ahmad Budiman (Tesis) dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama” terdapat kesamaan yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan variabel yang diambil berkaitan dengan moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian ini yakni variabel yang diambil dalam penelitian Ahmad Budiman internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama, sedangkan dalam penelitian ini mengambil variabel strategi guru PAI. Perbedaan lainnya yaitu penelitian Ahmad Budiman dilakukan pada tingkat SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat SMP yang mana terdapat perbedaan dalam usia dan pola pikir.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

| Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Originalitas Penelitian |
|---------------------------|---|---|--|---|
| Fitria Hidayat, 2020. | Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parangpong Kabupaten Bandung Barat | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. • Variabel yang diambil berkaitan dengan moderasi beragama. • Penelitian dilakukan pada tingkat SMP.. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang diambil yakni peran guru PAI. • Objek penelitian tidak difokuskan hanya pada program pembiasaan | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang diambil yakni strategi guru PAI dalam menginteraksikan nilai-nilai moderasi beragama siswa. • Penelitian dilakukan pada tingkat SMP. |
| Heri Gunawan, dkk, 2021. | Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. • Variabel yang diambil berkaitan dengan moderasi beragama. | <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada tingkat SMA. | |
| Ahmad Budiman, 2020. | Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. • Variabel yang diambil berkaitan | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang diambil yakni internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuh | |

| | | | | |
|--|--|---------------------------|---|--|
| | | dengan moderasi beragama. | kan moderasi beragama. <ul style="list-style-type: none">• Penelitian dilakukan pada tingkat SMA. | |
|--|--|---------------------------|---|--|

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap kajian penelitian, peneliti menguraikan beberapa kata sebagai persamaan persepsi:

1. Strategi Internalisasi Nilai

Strategi internalisasi nilai yang dimaksud dalam penelitian ini ialah strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai dalam pembelajaran atau rencana tindakan (rangkaian kegiatan) pembelajaran termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan salah satunya nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini juga merinci strategi internalisasi nilai menjadi tiga poin yakni mencakup: a) tahapan, b) pendekatan, dan c) strategi sehingga hasil akhir dari strategi internalisasi nilai merupakan kesatuan dari tiga poin tersebut.

2. Moderasi beragama

Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah cara pandang, perilaku, dan sikap kita yang tidak berlebihan dan tidak kurang dalam mengamalkan ajaran agama, toleran dalam menghadapi perbedaan, pada intinya adalah beragama sesuai pada porsinya. Indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada empat indikator moderasi beragama dalam buku Kementerian Agama RI yang merupakan inti sari dari berbagai indikator moderasi beragama dari berbagai tokoh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata tersebut juga memiliki arti penguasaan diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan).¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.¹⁶ Moderasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *moderation*, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *avage* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).¹⁷ Moderasi dalam Bahasa arab disebut dengan *wasathiyah*. Secara etimologi berarti *at-tawazun aw i'tidal* (keseimbangan atau proporsionalitas).¹⁸ Allah SWT berfirman tentang *wasathiyah* di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia” (QS. Al-Baqarah: 143).¹⁹

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

¹⁶ “Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses Februari 22, 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi>.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

¹⁸ Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 146.

¹⁹ *Al-Qur'an Terjemah dan Azbabunnuzul*.

Berikut tafsir surah al-Baqarah ayat 143. Umat Islam adalah *ummatan wasatan* umat yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf nahi munkar.²⁰

Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *wasatan* ialah adil.²¹ Menurut al-Qurtubi, sebagaimana ka'bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 224.

²¹ Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2*, trans. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 13.

kalian sebagai umat pertengahan. Umat pertengahan yang dimaksud adalah di bawah para nabi tetapi di atas umat-umat yang lain. makna *al-wast* adalah adil. Asal dari kata ini adalah sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.

Menurut al Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi atau *wasathiyyah* adalah keseimbangan yang mencakup semua permasalahan duniawi dan ukhrawi, hal tersebut harus selalu didampingi dengan penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan keadaan objektif yang dialami. Dengan demikian, ia bukan hanya sekadar menyajikan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah. Keberpihakan pada hak atau kebenaran dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat. Dengan demikian, *wasathiyyah* (moderasi) bukanlah satu resep yang tersedia rinciannya, melainkan upaya terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya.²² Mengartikan ‘*wasatha*’ sebagai moderat, bahwa moderatnya *manhaj* dan sistemnya. Ia tidak ekstrim, ia seimbang antara akhlak dan syariah, dunia dan akhirat, dan sebagainya. *Al-wasatha* juga berarti keadilan dan keadilan

²² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

itu berarti moderat atau ditengah antara dua pihak yang bersengketa, maka jadilah keadilan itu bermakna perdamaian.²³

Menurut Said Aqil Siradj moderasi merupakan prinsip al-Quran, bahkan dalam al Quran tidak ada terminologi umat Islam yang ada adalah *ummatan wasathan*. Menurut beliau moderat adalah gabungan antara teks agama (al-Quran dan Hadis) dan akal (akal kolektif namanya ijmak, akal individual namanya qiyas). Ketika hanya menggunakan teks saja akan ekstrem, dangkal, rigid, kalau akal saja akan liberal.²⁴ Salah satu pedoman moderasi adalah pemikiran Gus Dur, moderasi yang dimaksud adalah perwujudan nilai-nilai politik Islam tanpa terjebak dalam ekstremisme. Pandangan moderat Gus Dur melampaui sekularisasi karena sejak awal Islam yang menjadi *way of life* dalam bentuk budaya. kemelekatan agama dengan budaya membuat Gus Dur tidak menjadikan formalisasi negara Islam sebagai satu-satunya jalan untuk menegakkan agama. Sebab budaya adalah cara paling efektif dalam menghidupkan nilai.²⁵

Akhmad Mujahidin menyebutkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah ikhtiar dan menyemai gagasan Islam yang ramah. Pada term yang lain, gagasan moderasi beragama dapat menjadi salah satu opsi merawat kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Moderasi beragama tentu bukan pengkotak-kotakkan agama, bukan pula sekadar nama suatu kelompok semata melainkan agama adalah

²³ Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 146.

²⁴ Said Aqil Siradj, wawancara oleh Rosi, *Rosi*, Kompas TV, 31 Januari, 2020.

²⁵ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 99.

moderat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan al-Quran QS. al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasatha*). Islam moderat berpegang teguh pada nilai tawasuth, tawazun, dan tasamuh.²⁶

Menurut Kementerian Agama RI, dalam konteks beragama sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah diantara pilihan ekstrem yang ada. Sedangkan ekstremisme beragama sendiri adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktek agama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²⁷

Menurut beberapa pendapat di atas dapat di ambil garis besarnya bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, perilaku, dan sikap kita yang tidak berlebihan dan tidak kurang dalam mengamalkan ajaran agama, toleran dalam menghadapi perbedaan, pada intinya adalah beragama sesuai pada porsinya.

b. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang.²⁸ Adil tidak selalu diartikan sama. Dalam konteks *wasathiyyah*, adil adalah keseimbangan.²⁹ *Pertama*, keseimbangan yang dimaksud disini

²⁶ Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 46.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17–18.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

²⁹ Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 25.

yaitu selalu menjaga di antara dua hal, maksudnya adalah menyikapi dua keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dibandingkan dan dinalisis, misalnya keseimbangan diantara jasad dan roh, antara wahyu Allah dan akal manusia, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kepentingan sosial, antara keharusan dan kesukarelaan, antara ide pemikiran dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan sekarang.³⁰ Tujuannya tentu agar bisa ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan tradisi masyarakat.³¹

Kedua, keseimbangan dalam menggunakan pandangan, persepsi, perilaku serta komitmen agar berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang memiliki sikap seimbang berarti tidak keras dan tidak lemah, tetapi bersikap tegas karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakkannya itu tidak sampai sehingga merugikan dan merampas hak orang lain. Keseimbangan seringkali juga dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan, dan juga tidak kurang. Menurut Hashim Kamali yang dikutip oleh Kementerian Agama, menjelaskan bahwa prinsip adil (*justice*) dan keseimbangan (*balance*) dalam konsep moderasi (*wasathiyyah*), berarti bahwa dalam beragama seseorang tidak boleh

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

³¹ Yunus dan Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA," 190.

ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *washatiyyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang seringkali dilupakan oleh umatnya, padahal *washatiyyah* merupakan esensi ajaran Islam.

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya keseimbangan dan harmoni sosial dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas.³² Orang yang moderat adalah orang yang senantiasa mampu menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan di tengah pluralitas masyarakat. Sehingga akan tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan toleransi tanpa ada tindakan anarkisme.³³

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter terutama dalam dirinya, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga bisa bersikap bijak, tahan godaan sehingga bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangan berdasar ilmu. Pada era revolusi industri seperti

³² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

³³ Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 309–310.

saat ini, di mana setiap individu mengalami begitu banyak serangan informasi, khususnya yang berasal dari media sosial. Prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama dapat dijadikan sebagai nilai yang bermanfaat untuk mengelola informasi dan meminimalisir berita *hoax* (bohong). Moderasi beragama memberikan pelajaran bagi kita untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik terhadap satu pandangan keagamaan kelompok saja tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lain.³⁴

c. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama,

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 23.

menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.³⁵

2) Toleransi

Meminjam ungkapan Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya “*what toleration is?*” yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.³⁶ Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.³⁷

3) Anti-kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh gerakan radikalisme dan

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

³⁶ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), 102.

³⁷ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragam Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap),” *Al-Ishlah* 15, no. 2 (2017): 171.

terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinnya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imajinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.³⁸ Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.³⁹

³⁸ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 21.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

d. Moderasi Beragama Dalam Pandangan Islam

Moderasi beragama dalam Islam atau Islam moderat, biasa disebut dengan *wasathiyyah*. *Wasathiyyah* atau istilah Islam moderat perlu digaris bawahi terlebih dahulu bahwa bukan Islam yang harus dimoderatkan. Islam itu sendiri adalah moderat, maksudnya, semua ajarannya bercirikan moderasi, karena itu, yang harus moderat disini adalah pengikutnya atau penganutnya bukan Islamnya. Moderat disini adalah moderat dalam pikiran dan perasaan, moderat dalam pandangan dan keyakinan, serta moderat dalam keterikatan-keterikatannya.⁴⁰

Saidurrahman, sebagaimana mengutip Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan. Sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Saidurrahman, sebagaimana mengutip pendapat Wahbah Al-Zuhaili, moderasi mengandung arti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, tatanan, muamalah, dan moralitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrem pada keyakinan, tidak angkuh, dan memiliki karakteristik sikap yang lemah lembut.⁴¹

Istilah Islam moderat menjadi isu sentral di abad sekarang ini. Ia hadir kembali bersamaan dengan berkembangnya pemahaman keagamaan yang cenderung kaku, yang biasa disebut juga dengan istilah Islam radikal.

⁴⁰ Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 35.

⁴¹ Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 22.

Radikalisme agama maupun liberalisme adalah dua hal ekstrem yang dalam sejarah timbul tenggelam. Salah satu sisi terlalu kanan, terlalu puritan, dan tekstual sehingga menyajikan doktrin dan praktik keagamaan yang kaku. Sedangkan sisi lainnya terlalu kiri dan terlalu bebas sehingga seringkali keluar dari kaidah-kaidah utama keagamaan.

Jalan tengah merupakan pilihan untuk berdiri diantara ujung kanan dan ujung kiri. Inilah yang disebut sebagai Islam *wasathiyyah* atau Islam moderat.⁴² Menurut Quraish Shihab terdapat tiga hal pokok yang menjadi ciri *wasathiyyah* yaitu: akidah atau iman atau kepercayaan, syariah atau pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan non-ritual, serta budi pekerti. Beliau mengatakan, dalam pengamalan ajaran Islam akidah, syariah, dan akhlak harus menyatu. Pengamalan tidak boleh terlepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman, dan iman pun menuntut adanya pengamalan. Demikian juga dengan akhlak, karena akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga dengan Tuhan dan seluruh makhluk. Dalam mempercayai wujud Tuhan, ada akhlak terhadap-Nya, dalam shalat, puasa, dan lain-lain pun ada juga akhlak yang harus menyertainya. Ketika berhadapan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk tak bernyawa di alam raya ini juga ada akhlaknya yang semua itu bercirikan moderasi.⁴³

Selain ciri di atas, Segaf S. Pettalongi menyebutkan beberapa karakteristik Islam moderat, yaitu toleran terhadap perbedaan pendapat,

⁴² Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 282–283.

⁴³ Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 44–45.

bersikap normal (tidak berlebihan dan tidak kurang) dalam mengamalkan ajaran agamanya, memprioritaskan dialog, menghindari kekerasan, mengambil hal-hal modern yang mengandung maslahat secara substansial, berfikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan secara kontekstual apa yang ada didalam teks, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Quran dan Sunnah. Melalui karakteristik ini, dapat dilihat bahwa yang bisa dikatakan moderat ialah seseorang yang mempunyai perilaku menghormati agama serta keyakinan lain, bersikap toleransi, rukun, dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat khususnya di Indonesia yang memiliki beragam budaya dan agama.⁴⁴

Selanjutnya adalah bagaimana upaya menerapkan Islam moderat atau *wasathiyyah* dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Menurut M. Quraish Shihab, upaya menerapkan *wasathiyyah* dapat dilakukan dengan beberapa cara: *pertama*, *wasathiyyah* dapat diterapkan dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar. Bagaimana bisa seseorang mengatakan bahwa si B pada posisi tengah kalau orang tersebut tidak mengetahui dan memperhatikan siapa dan berapa orang yang berada dikanan dan kirinya? Bagaimana seseorang dapat mengetahui *wasathiyyah* yang dikehendaki agama kalau orang tersebut tidak memiliki pengetahuan agama? Karenanya, dalam upaya menerapkan *wasathiyyah*, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar.

⁴⁴ Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 314.

Kedua, pengendalian emosi. Seseorang dapat terhindar sikap berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama dengan cara mengendalikan emosi. Emosi yang menggebu menjadikan seseorang bersemangat sehingga bisa saja ia memaksa diri atau orang lain melakukan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Menahan emosi dilakukan agar tindakan bisa dilaksanakan pada waktu yang tepat. Hal tersebut bukan saja untuk memberi kesempatan kepada yang bersalah agar memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak bisa mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup agar tindakannya tidak berlebihan dan menjurus kepada tindakan ekstrem.⁴⁵

Ketiga, kewaspadaan dan kehati-hatian. Seseorang yang waspada dan hati-hati akan melakukan *check and recheck*, siapa tahu pengetahuannya telah kadaluwarsa atau pandangannya telah rabun. Misalnya, dahulu si B ditengah, sekarang setelah berkurang atau bertambah jumlah yang di sekitarnya, maka tentu saja yang berada di posisi tengah berubah pula. Dahulu persoalan B dilarang, tetapi kini karena sebab pelarangannya sudah tidak ada lagi maka ia dibolehkan. Kewaspadaan juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena itu dalam tuntunan agama ada istilah *adab al-waqt*, yakni kemampuan memilih apa yang terbaik dilakukan pada setiap waktu dan situasi. Kehati-hatian juga dibutuhkan karena godaan untuk menyimpang dari *wasathiyyah* akan selalu hadir. Dengan *wasathiyyah*, ajaran Islam akan terpelihara tetapi pada saat

⁴⁵ Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 184–185.

pemeliharaannya ia datang membawa rahmat sesuai dengan jati diri manusia dan perkembangan masyarakat.⁴⁶

2. Strategi Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, internalisasi diartikan sebagai penghayatan: proses – falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya; bisa juga diartikan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴⁷

Sementara itu menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁴⁸ Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.⁴⁹ Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁵⁰

⁴⁶ Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 186.

⁴⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online,” diakses Februari 21, 2022, <https://kbbi.web.id/internalisasi>.

⁴⁸ E Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 167.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 51.

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

Adapun teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik.⁵¹ Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui bimbingan, binaan, dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi adalah suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan lainnya agar peserta didik menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

b. Pengertian Nilai

Adapun yang di maksud nilai berasal dari bahasa latin, *valare* yang berarti berguna, mampu akan, berlaku, sehingga nilai dimaknai sebagai suatu hal yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu atau kelompok. Menurut Sutarjo nilai adalah preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.⁵² Lebih lanjut pengertian nilai dijelaskan oleh Steeman yang dikutip oleh Sutardjo, bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan

⁵¹ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* 1, no. 1 (2017).

⁵² Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 26.

sekadar keyakinan, tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.⁵³

Senada dengan Steeman, Richard berpendapat bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup lebih baik lagi.⁵⁴ Kemudian Ali dan Asrori menyederhanakan pengertian nilai, nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pengertian nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai, dikejar, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat membantu orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Penekanan nilai (value) cukup variatif misalnya: 1) Nilai merupakan suatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat dilihat karena nilai adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan, 2) Nilai adalah kaidah hidup sebagai internal drive dalam menuntut dan mengarahkan perilaku orang yang meyakinkan. 3) Nilai juga disebut sebagai nilai profan yang kebalikannya nilai trasenden. Nilai profan ini mengarah pada kaum sekuler yang hanya mementingkan nilai dunia saja, sementara itu nilai transenden (ukhrawi) yaitu nilai yang ditunjukkan

⁵³ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 56.

⁵⁴ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai*, 57.

⁵⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134.

kepada orang yang memiliki agama (having religion) sekaligus agamais seperti nilai-nilai dalam Islam, 4) Nilai dipersepsikan sebagai konsep dalam artian memberi nilai atau timbangan (to value) nilai dipandang juga sebagai proses penetapan atau menilai.⁵⁶

Nilai yang sudah ada tidak cukup hanya diketahui oleh manusia, dia harus ditransformasikan dan diinternalisasikan, salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai adalah lewat pendidikan. Fuad Ihsan mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan usaha seseorang untuk memasukan nilai-nilai dalam jiwanya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya.⁵⁷

c. Tahap Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap transformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Tahap transaksi nilai, suatu tahapan nilai dengan jelas melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini adalah tahap yang paling mendalam daripada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan

⁵⁶ Hery Nur Aly dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 137.

⁵⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 155.

komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian.⁵⁸

Adapun tahap-tahap internalisasi nilai menurut David R Krathwohl yang pendapatnya dikutip oleh Soedijarto, menjelaskan tahap internalisasi nilai sebagai berikut:⁵⁹

1) Menyimak (*Receiving*)

Pada tahap menyimak, peserta didik mulai terbuka menerima rangsangan, berupa kesadaran, keinginan menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Dalam tahap menyimak nilai belum terbentuk melainkan masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.

2) Menanggapi (*Responding*)

Pada tahap menanggapi, peserta didik mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (pemenuhan), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction in respons* (puas dalam menanggapi). Pada tahap menanggapi peserta didik sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

3) Memberi Nilai (*Valuing*)

Dalam tahap memberi nilai, peserta didik memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang termuat dalam dirinya sendiri seperti; tingkatan kepercayaan terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-

⁵⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

⁵⁹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 145–146.

nilai yang diyakini dan memiliki keterkaitan batin (*comitment*) untuk mempertahankan nilai-nilai yang diterima dan diyakininya.

4) Mengorganisasikan Nilai (*Organization*)

Dalam tahap ini, peserta didik mengorganisasikan berbagi nilai yang telah diterima, meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya.

5) Penyaturagaan nilai-nilai

Tahap penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, serta tahap karakterisasi yaitu mengkarakterkan nilai tersebut dalam diri sendiri.

Dari tahap-tahap tersebut dapat dipahami bahwa agar tercipta kebiasaan atau pembudayaan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah, maka peserta didik harus mengetahui nilai-nilai moderasi Islam yang bisa didapatkan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah pada tingkat selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat dan sikap untuk menerapkan pengetahuan agamanya, pada akhirnya siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.

Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam

setiap tahapan tersebut yakni sebagai berikut;⁶⁰

1) Pengenalan dan pemahaman

Pada tahap ini, seorang peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya sendiri. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Peserta didik akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Berikut adalah metode-metode yang dapat digunakan dalam tahap pengenalan dan pemahaman.

a) Ceramah

Ceramah adalah metode untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode ceramah ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik.

b) Penugasan

Metode Penugasan atau Resitasi adalah metode untuk menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Peserta didik mendapatkan tugas untuk menuliskan kembali pengetahuan tentang suatu nilai yang sedang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu

⁶⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, 147.

peserta didik juga diberi tugas untuk menelaah berbagai kejadian yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan berlawanan.

c) Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas dan memecahkan suatu masalah dengan maksud mufakat. Metode diskusi diharapkan peserta didik akan saling bertukar pendapat dan informasi terkait pemahaman suatu nilai. Nilai yang disampaikan belum berarti dapat dijadikan acuan dalam perbuatan, cita-cita, dan pandangannya.

2) Penerimaan

Dalam tahap penerimaan ini, peserta didik mulai menyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Sebuah nilai dapat diterima karena nilai tersebut sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan seseorang yang meyakinkannya baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan lingkungan sekitarnya.

3) Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian adalah tahap di mana peserta didik memasukan nilai dalam keseluruhan suatu nilai yang dianutnya. Pada tahap ini juga peserta didik dianggap telah memiliki kepribadian yang utuh, dewasa, konsisten dalam pendirian dan pantang menyerah dalam mempertahankan suatu nilai. Nilai yang

diyakini telah menjadi bagian dari tingkah laku dan kepribadiannya.

Menurut Kelman sebagaimana dikutip oleh Azwar, internalisasi merupakan satu dari tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap seseorang. Kelman mengemukakan bahwa ada tiga proses sosial yang berpengaruh dalam perubahan sikap seseorang. *Pertama*, kesediaan (*compliance*) yaitu ketika seseorang bersedia menerima pengaruh dari luar dirinya dikarenakan dia berharap untuk memperoleh respons atau tanggapan positif dari pihak lain. *kedua*, indentifikasi (*identification*) adalah ketika seseorang meniru perilaku atau sikap orang lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara dirinya dan pihak yang di maksud. *Ketiga*, internalisasi (*internalization*) yakni ketika seseorang menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh tersebut dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang diyakini dan sesuai dengan sistem nilai yang dianut.⁶¹

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui jalur institusional yakni melalui jalur kelembagaan yang ada seperti lembaga pendidikan Islam dan studi Islam. Selanjutnya yakni jalur personal melalui pintu perorangan, khususnya para pendidik. Dan juga jalur material yakni melalui jalur materi pembelajaran atau kurikulum dengan pendekatan

⁶¹ Azwar, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia, 2008), 55–57.

material, tidak hanya sebatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama di luar kelas yang ada di sekolah. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya nilai tersebut, serta dikemukakan posibilitas untuk kehidupan nyata.⁶²

d. Pendekatan Internalisasi Nilai

Di tinjau dari pendekatan penanaman nilai-nilai, menurut Aris Shoimin ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pendekatan tersebut di antaranya:⁶³

- 1) Pendekatan pengalaman, pendekatan ini merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran pengalaman langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan langsung kepada peserta didik agar mengalami pengalaman spiritual baik secara individu ataupun kelompok.
- 2) Pendekatan pembiasaan, pendekatan ini adalah suatu tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai yang universal, baik secara individu ataupun kelompok dalam kehidupan.

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya embentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

⁶³ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gaya Media, 2014), 69.

- 3) Pendekatan emosional, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosional siswa dalam menyikapi konsep ajaran nilai-nilai yang universal serta dapat merasakan mana yang benar atau tidak.
 - 4) Pendekatan rasional, pendekatan rasional adalah pendekatan yang menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang ditanamkan.
 - 5) Pendekatan fungsional, pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada sisi kemanfaatan nilai bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - 6) Pendekatan keteladanan, pendekatan keteladanan yakni memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang harmonis antar warga sekolah yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
- e. Strategi Internalisasi Nilai

Dalam upaya penanaman sampai pembentukan nilai pada peserta didik maka diperlukan beberapa strategi dalam proses pendidikannya. Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa dalam upaya pembentukan strategi nilai dalam proses

pembelajaran (akademik maupun non akademik), ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman nilai pada peserta didik, yaitu:⁶⁴

- 1) Strategi tradisional, yaitu strategi dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Kelemahan dari strategi ini peserta didik hanya sekedar hafal atau tahu tentang mana nilai yang baik dan kurang baik, tetapi belum tentu mengamalkan. Pada strategi ini lebih ditekankan pada ranah kognitif, daripada afektif ataupun psikomotornya.
- 2) Strategi bebas, strategi ini kebalikan dari strategi tradisional di mana guru atau pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, namun memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menemukan nilai yang dianggapnya benar. Penggunaan strategi ini mempunyai alasan bahwa pemaknaan nilai mempunyai perspektif yang berbeda setiap orang. Kelemahan strategi ini adalah bagi pendidikan anak, karena pada usia perkembangannya anak belum bisa memilih mana nilai yang baik dan kurang baik, maka dari itu perlu pendampingan dari guru atau pendidik.
- 3) Strategi reflektif, strategi ini adalah cara untuk mendidik peserta didik untuk menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan bolak balik antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau dari pendekatan deduktif ke pendekatan

⁶⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 77.

induktif. Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan karena kebenaran datang dari guru sementara siswa tinggal menerima tanpa memperkarakan hakikatnya, dan dalam pendekatan bebas peserta didik memiliki kesempatan selebar-lebarnya untuk memilih dan menentukan mana nilai yang benar dan salah, maka dalam strategi reflektif ini guru dan siswa berperan dan terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuh kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

- 4) Strategi transinternal, strategi ini mengajarkan nilai dengan cara mentransformasikan nilai kemudian di lanjut dengan transaksi nilai hingga trasinternalisasi nilai. Dalam strategi ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan fisik, namun juga adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai penyedia informasi, pemberi contoh dan keteladanan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespons terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi transinternal inilah yang sesuai dengan pendidikan tentang nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

f. Model-Model Internalisasi Nilai

Apabila antara strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran sudah

terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka akan terbentuk apa yang disebut sebagai model pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang terkonsep dari awal sampai akhir yang disampaikan secara khas oleh pendidik atau dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai atau wadah dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Muhaimin dalam bukunya menyebutkan ada 4 model dalam penanaman nilai-nilai di sekolah, keempat model tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁵

1) Model Struktural

Internalisasi nilai moderasi Islam dengan model struktural adalah penciptaan suasana moderat yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kebijakan sekolah. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas ide atau perintah dari atasan atau pimpinan. Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah, komite, dan guru dalam menentukan kegiatan keagamaan yang ditulis dalam program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk program keagamaan biasanya berada di bawah susunan program kegiatan wakil kepala kesiswaan, yang nantinya dijalankan pada program kerja organisasi kesiswaan seperti osis, rohis, dan lain

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 306.

sebagainya.

2) Model Formal

Penciptaan karakter moderat model formal, yaitu penciptaan karakter moderat yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha seseorang untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan spiritual saja. Sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan Islam dengan non Islam, dan seterusnya. Model formal ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, dan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu agama yang merupakan jalan menuju kebahagiaan akhirat, sedangkan ilmu umum seperti Sains dianggap terpisah dari agama.

3) Model Mekanik

Model mekanik adalah model yang membentuk karakter moderat yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang bergerak dan berjalan menurut fungsinya masing-masing. Di ibaratkan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkoordinasi ataupun tidak berkoordinasi.

Model mekanik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau lebih menekankan pada dimensi afektif. Dalam model mekanik ini dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model Organik

Internalisasi nilai moderasi Islam dengan model organik, yakni penciptaan karakter moderat yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamais, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang moderat.

Model organik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. kemudian mau dan bersedia menerima kontribusi pemikiran daripada ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Oleh karena itu, nilai-nilai Ilahi (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sedangkan aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai manusiawi yang mempunyai hubungan horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi

harus berhubungan vertical-linear dengan nilai agama.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

a. Tugas Guru PAI

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan.⁶⁷

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36.

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 32.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas guru ini memiliki porsi terbesar dari prosesi keguruan, dan pada porsi ini garis besarnya meliputi empat pokok yaitu:⁶⁸

- 1) Menguasai bahan pelajaran
- 2) Merencanakan program belajar mengajar
- 3) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta
- 4) Menilai kegiatan belajar mengajar.

Disamping tugas pokok guru sebagai pengajar, seorang guru memiliki tugas sebagai administrator yang mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai etika jabatan.

Selain tugas-tugas di atas, guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing. Tugas memberikan bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.⁶⁹

b. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 3.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.

anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.⁷⁰

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 33.

selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhiya sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. guru tidak bertanggung jawab atas perkataanya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan yaitu:⁷¹

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak singkat akal) dan
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

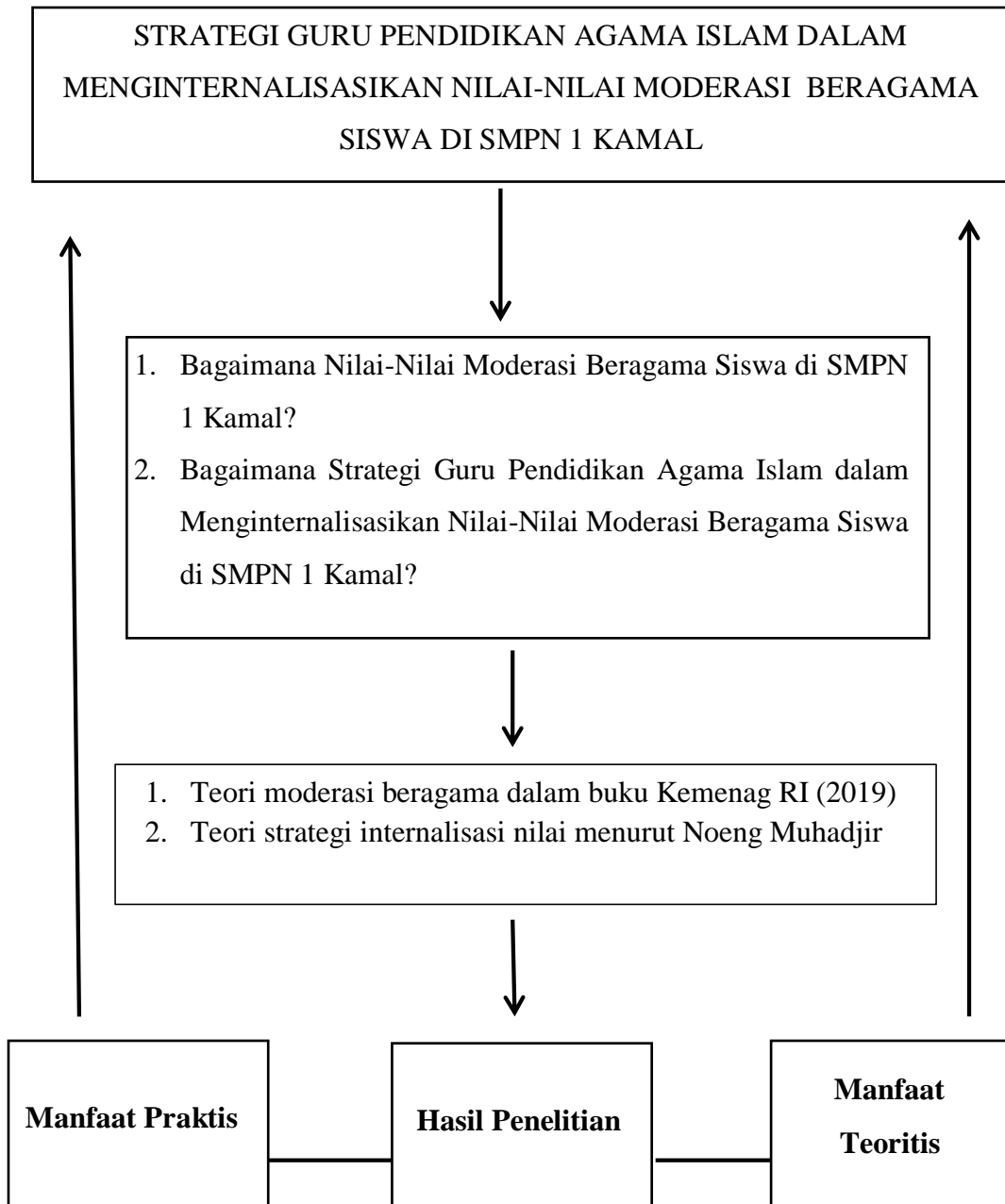
Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

B. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama adalah cara pandang, perilaku, dan sikap yang tidak berlebihan dan tidak kurang dalam mengamalkan ajaran agama, toleran dalam menghadapi perbedaan, serta selalu menempatkan diri di tengah-tengah antara paham ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Moderasi beragama menjadi solusi dari menguatnya sikap intoleran dan maraknya konflik-konflik sosial

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 34.

berlatar belakang agama, seperti penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, terorisme, bom bunuh diri, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lahan yang tepat untuk menyemai sikap moderasi beragama. SMPN 1 Kamal sebagai salah satu sekolah dimana siswanya memiliki latar belakang agama yang beragam sangat cocok untuk menjadi tempat bersemainya sikap moderat dalam beragama. Hal tersebut didukung dengan adanya upaya dari para guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama. Maka dari itu, strategi guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kamal menjadi sangat penting dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Sikap yang moderat akan menjadi modal utama bagi siswa dalam menyikapi keragaman dan perbedaan dengan penuh kearifan. Lebih jelasnya, peneliti membuat alur penelitian ini dalam bentuk kerangka sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahas, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷²

Metode seperti ini tidak diperoleh melalui prosedur dalam bentuk statistik atau hal yang membutuhkan perhitungan berupa angka. Peneliti disini berusaha memahami serta menafsirkan dan menganalisis makna dari suatu peristiwa interaksi segala bentuk tingkah laku manusia berdasarkan dari perspektif peneliti sendiri yang tentunya dapat dibuktikan melalui alat ukur atau instrument penelitian untuk mengkajinya lebih mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Studi Kasus. Penelitian studi kasus diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Subjek penelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok, lembaga, atau golongan masyarakat tertentu.⁷³

⁷² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 160.

⁷³ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 291.

Segala aspek yang berkaitan dengan kasus dianalisis secara mendalam, sehingga diperoleh generalisasi yang utuh.⁷⁴ Penelitian studi kasus adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan yang partisipatif dengan tujuan mengungkapkan apa adanya dengan mengungkapkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi bergama siswa di SMPN 1 Kamal.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti memposisikan diri sebagai Human Instrument yaitu orang yang meluangkan waktu banyak di lapangan, karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷⁵

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

⁷⁵ Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

1. Peneliti mengurus surat permohonan izin penelitian pada BAK Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian tersebut kepada tokoh masyarakat, instansi terkait seperti (Sekolah, Lembaga Masyarakat, dll) yang menjadi objek penelitian kemudian menunggu untuk ditindak lanjuti, dan disamping itu peneliti akan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.
3. Peneliti akan menghadap pimpinan tokoh masyarakat/ instansi terkait untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian.
4. Setelah mengurus perizinan penelitian dan pengenalan peneliti melakukan kegiatan penelitian yang mana bentuknya meliputi observasi, wawancara, mencari dan meminta dokumen pendukung.
5. Kegiatan penelitian tersebut akan dilakukan sesuai dengan jadwal dan kesepakatan antara peneliti dan subjek peneliti.

C. Latar Penelitian

Peneliti mengambil *setting* penelitian di SMPN 1 Kamal. Pemilihan sekolah tersebut dikarenakan sekolah ini terletak di salah satu kabupaten di pulau Madura yang dikenal dengan sikap fanatisme masyarakatnya terhadap agama Islam. Siswa di sekolah ini memiliki sikap moderat dalam beragama dan toleran yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi siswa disekolah, salah satu contohnya adalah kerja sama yang ditunjukkan siswa baik muslim maupun non-muslim dalam membersihkan lingkungan sekolah, tolong menolong dalam terselenggaranya kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak

terlepas dari peran guru PAI dalam membentuk sikap moderat siswa salah satunya dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik menjadikan SMPN 1 Kamal sebagai tempat penelitian mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah dari subjek yang mana data tersebut dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan data berbentuk kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka data disebut dengan responden, responden merupakan seseorang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pernyataan tertulis maupun secara lisan.

Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut:⁷⁶

Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui melalui survei lapangan/observasi, wawancara dan angket jika diperlukan. Dalam pengambilan data primer ini, peneliti memperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian seperti halnya kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMPN 1 Kamal.

⁷⁶ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999), 91.

Data sekunder (data tangan kedua) adalah data yang diperoleh dari pihak lain, seperti tokoh masyarakat, lembaga masyarakat, instansi, dll. serta data berupa dokumen seperti arsip catatan sipil, jurnal, penelitian, dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam sangat cocok untuk mengumpulkan data pribadi, pandangan-pandangan dan pengalaman seseorang, terutama ketika topik-topik tertentu yang sedang dieksplorasi.⁷⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara baku terbuka. Selain membawa pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu untuk kelancaran seperti handphone dan buku catatan. Sedangkan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara kepada kepala madrasah di SMPN 1 Kamal untuk mendapatkan informasi tentang identifikasi dan strategi yang

⁷⁷ Sugiyono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

⁷⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 170.

dihadapi pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal.

- b. Melakukan wawancara dengan waka kurikulum di SMPN 1 Kamal untuk mendapatkan informasi tentang identifikasi dan strategi pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal.
- c. Melakukan wawancara dengan guru PAI dan siswa di SMPN 1 Kamal untuk mendapatkan identifikasi dan strategi pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk mengerti perilaku manusia, untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, dan untuk melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷⁹ Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal.

⁷⁹ Sugiyono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 227.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai dokumen pendukung penelitian seperti: sejarah lembaga, profil, visi misi, struktur organisasi, SOP, kalender pendidikan, majalah, situs internet, file, dsb yang diperlukan untuk melengkapi serta menguatkan data hasil wawancara dan observasi dalam penelitian di SMPN 1 Kamal.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.⁸⁰ Pengumpulan data dokumentasi peneliti lakukan dengan cara meneliti data-data yang sudah didokumentasikan oleh pihak sekolah dan data yang didokumentasikan oleh peneliti sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konsep abstrak dan bagian data. Tekniknya adalah mendeskripsikan dan mengeksplanasikan peristiwa dalam *setting* kajian di mana peneliti memperhatikan hubungan antara keterangan dengan data yang terkumpul, dan hubungan antara data dan peristiwa yang dideskripsikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁸⁰ Hamid Darmani, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), 292.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada. Dalam hal ini peneliti memperoleh data di SMPN 1 Kamal mengenai strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang dimana sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami yang berhubungan dengan identifikasi nilai-nilai moderasi beragama siswa dan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa. Peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat narasi.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan verifikasi semua tahapan analisis (reduksi dan penyajian data) yang telah dilakukan. Maka peneliti mendapatkan jawaban terkait strategi guru

PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif.

G. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan Uji Credibility (Validitas Internal). Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.⁸¹

Pada tahap awal penelitian memasuki SMPN 1 Kamal peneliti mengambil data awal terkait internalisasi moderasi beragama siswa. Penelitian ini direncanakan dilakukan selama 2-3 bulan, jika selanjutnya terdapat kekurangan data dalam penelitian maka peneliti akan melakukan perpanjangan waktu pengamatan

⁸¹ Sugiyono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270–271.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.⁸²

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara memeriksa data-data yang diperoleh maupun dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di sekolah. Selain itu peneliti juga membaca buku untuk menambah wawasan akan semakin luas dan tajam.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu:⁸³

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber tersebut berasal dari perbandingan hasil wawancara antara kepala sekolah dengan waka kesiswaan, perbandingan pendapat guru dengan kondisi sesungguhnya. Membandingkan data yang di dapat dari dokumen yang berkaitan

⁸² Sugiyono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 272.

⁸³ Sugiyono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273–274.

dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa, dengan demikian peneliti dapat lebih mudah mendeskripsikan data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data dengan metode yang berbeda untuk suatu kepentingan dalam hal pengecekan kembali tingkat kevaliditasan suatu data. Misalnya data observasi dikroscek dengan data hasil wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas sebuah data sering dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Sekolah Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

| 1. Identitas Sekolah | | | |
|----------------------|---------------------------|---|-------------------------|
| 1 | Nama Sekolah | : | SMP NEGERI I KAMAL |
| 2 | NPSN | : | 20531198 |
| 3 | Jenjang Pendidikan | : | SMP |
| 4 | Status Sekolah | : | Negeri |
| 5 | Alamat Sekolah | : | Jl. Banyuajuh No. 05 |
| | RT / RW | : | 0 / 0 |
| | Kode Pos | : | 69162 |
| | Kelurahan | : | Banyu Ajuh |
| | Kecamatan | : | Kec. Kamal |
| | Kabupaten/Kota | : | Kab. Bangkalan |
| | Provinsi | : | Prov. Jawa Timur |
| | Negara | : | Indonesia |
| 6 | Posisi Geografis | : | -7.1635 Lintang |
| | | : | 112.721 Bujur |
| 2. Data Pelengkap | | | |
| 7 | SK Pendirian Sekolah | : | 01/2008/443.404/1964 |
| 8 | Tanggal SK Pendirian | : | 1964-10-16 |
| 9 | Status Kepemilikan | : | Pemerintah Daerah |
| 10 | SK Izin Operasional | : | 53/345/1964 |
| 11 | Tgl SK Izin Operasional | : | 1964-07-14 |
| 12 | Kebutuhan Khusus Dilayani | : | |
| 13 | Nomor Rekening | : | 1051000273 |
| 14 | Nama Bank | : | Bank Jatim |
| 15 | Cabang KCP/Unit | : | Kamal |
| 16 | Rekening Atas Nama | : | UPTD SMP NEGERI 1 KAMAL |
| 17 | MBS | : | Ya |
| 18 | Memungut Iuran | : | Tidak |

| | | | |
|--------------------------|---------------------------|---|--------------------------------------|
| 19 | Nominal/siswa | : | 0 |
| 20 | Nama Wajib Pajak | : | Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan |
| 21 | NPWP | : | 001176775644000 |
| 3. Kontak Sekolah | | | |
| 20 | Nomor Telepon | : | 0313011026 |
| 21 | Nomor Fax | : | |
| 22 | Email | : | uptdsmpn1kamal@gmail.com |
| 23 | Website | : | http://www.smpn1kamal.sch.id |
| 4. Data Periodik | | | |
| 24 | Waktu Penyelenggaraan | : | Pagi/6 hari |
| 25 | Bersedia Menerima Bos? | : | Ya |
| 26 | Sertifikasi ISO | : | Belum Bersertifikat |
| 27 | Sumber Listrik | : | PLN |
| 28 | Daya Listrik (watt) | : | 13500 |
| 29 | Akses Internet | : | Telkom Speedy |
| 30 | Akses Internet Alternatif | : | Telkom Speedy |

b. Sejarah SMP Negeri 1 Kamal

UPTD SMP Negeri 1 Kamal yang terletak di Jl. Banyuajuh No. 5 Kamal adalah merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan berdiri pada tahun 1964. UPTD SMP Negeri 1 Kamal ini berdiri di atastanah seluas 15.563 m².

Sekolah Menengan Pertama (SMP) Negeri 1 Kamal-Bangkalan, Provinsi Jawa Timur adalah sekolah negeri favorit di Kecamatan Kamal. Meskipun sekolah ini berada di pinggiran kota, kira-kira 17 KM dari Kabupaten Bangkalan, namun prestasi sekolah tersebut mampu bersaing dengan sekolah kota. Berderet prestasi di bidang akademis dan non-akademis diraih oleh peserta didik sekolah ini.

Secara demografis, orang tua peserta didik bermata pencaharian sangat heterogen, mulai dari pegawai pemerintahan (PNS), pegawai

swasta hingga pegawai sektor informal, hal ini dikarenakan kecamatan Kamal adalah kecamatan yang paling dekat dengan Surabaya sebagai pusat perekonomian provinsi Jawa Timur.

Kepedulian orang tua peserta didik terhadap eksistensi sekolah cukup tinggi. Pada umumnya orang tua peserta didik sangat memahami bahwa dalam rangka pengembangan sekolah perlu kontribusi dan kerjasama yang optimal dari komite sekolah, khususnya orang tua peserta didik.

Sebagai sekolah tertua di kecamatan Kamal dan dianggap sekolah favorit oleh sebagian besar masyarakat Kamal, membuat sebagian besar lulusan Sekolah Dasar di kecamatan Kamal berlomba-lomba untuk masuk ke sekolah ini. Hal ini cukup menguntungkan bagi sekolah ini untuk memilih peserta didik masukan (input) yang berkualitas baik. Dengan modal ini, sekolah tersebut lebih mudah mempertahankan kualitas sekolah dari masa ke masa. Dengan didukung oleh kepala sekolah, tenaga pendidik dan pendidikan yang profesional, sekolah yang memiliki visi unggul dalam prestasi, berbudaya berlandaskan Iman dan Taqwa bertekad untuk selalu terdepan dalam kualitas.

c. Visi dan Misi Sekolah

Visi sekolah adalah Unggul dalam Prestasi, Berbudaya Berlandaskan Iman dan Taqwa dengan indikator sebagai berikut:

- a) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, berakhlak mulia, berbudaya lingkungan, serta beriman dan bertaqwa
- b) Terwujudnya Kurikulum Sekolah Berstandar Nasional
- c) Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- d) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan sesuai standar pelayanan minimal (SPM)
- e) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional
- f) Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih

Misi sekolah adalah:

- 1) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, berakhlak mulia, berbudaya lingkungan, serta beriman dan bertaqwa dengan:
 - a) Mewujudkan nilai-nilai agama dalam perkembangan budaya global sesuai jati diri bangsa dan menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan hidup
 - b) Terlaksananya pembiasaan: mengucap salam, berjabat tangan, berdo'a bersama, sholat berjamaah
 - c) Mewujudkan pencapaian KKM 75 semua mata pelajaran
 - d) Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik sampai tingkat nasional/internasional

- e) Mewujudkan lulusan yang dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi
- 2) Terwujudnya Kurikulum Sekolah Berstandar Nasional
 - a) Mewujudkan dokumen 1 Kurikulum SMPN 1 Kamal berstandar nasional
 - b) Mewujudkan silabus, RPP semua mapel, dan RPL Bimbingan Konseling untuk semua tingkatan kelas berstandar nasional dan berwawasan lingkungan
 - c) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap dan berstandar nasional
 - 3) Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
 - a) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
 - b) Menyusun dan melaksanakan RPP bermuatan PAIKEM oleh tenaga pendidik
 - c) Memenuhi jumlah peserta didik per rombel sesuai dengan standar pelayanan minimal (32 peserta didik)
 - d) Mewujudkan beban mengajar tenaga pendidik 24 jam/minggu
 - 4) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan sesuai standar pelayanan minimal (SPM)
 - a) Mewujudkan bangunan ruang multi media dan laboratorium sesuai SPM

- b) Mewujudkan ruang kelas sesuai SPM
 - c) Mewujudkan semua bangunan/ gedung sekolah sesuai SPM
 - d) Mewujudkan daya listrik > 16.000 Watt
- 5) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional
- a) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
 - b) Melaksanakan dan mengikutsertakan tenaga pendidik dalam pelatihan kurikulum, peilaian dan evaluasi pembelajara, serta penelitian tindakan kelas (PTK)
 - c) Memenuhi pelatihan majaan sesuai bidangnya
 - d) Melaksanakan supervisi tenaga pendidik dan kependidikan oleh kepala sekolah
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih
- a) Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan dalam pencapaian prestasi
 - b) Mewujudkan lingkungan sekolah dengan menerapkan 7 K secara lengkap
 - c) Mewujudkan kebersihan kelas dengan secara rutin mengadakan kegiatan lomba kebersihan kelas
 - d) Mewujudkan kegiatan Jum'at bersih dalam bentuk kerja bakti dan penghijauan

2. Data Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

| Laki-laki | Perempuan | Total |
|-----------|-----------|-------|
| 433 | 407 | 840 |

b. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

| Usia | L | P | Total |
|---------------|-----|-----|-------|
| < 6 tahun | 0 | 0 | 0 |
| 6 - 12 tahun | 44 | 37 | 81 |
| 13 - 15 tahun | 375 | 357 | 732 |
| 16 - 20 tahun | 14 | 13 | 27 |
| > 20 tahun | 0 | 0 | 0 |
| Total | 433 | 407 | 840 |

c. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

| Agama | L | P | Total |
|----------|-----|-----|-------|
| Islam | 429 | 401 | 830 |
| Kristen | 4 | 4 | 8 |
| Katholik | 0 | 1 | 1 |
| Hindu | 0 | 1 | 1 |
| Budha | 0 | 0 | 0 |
| Konghucu | 0 | 0 | 0 |
| Lainnya | 0 | 0 | 0 |
| Total | 433 | 407 | 840 |

d. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

| Penghasilan | L | P | Total |
|--------------------------------|-----|-----|-------|
| Tidak di isi | 20 | 17 | 37 |
| Kurang dari Rp. 500,000 | 17 | 22 | 39 |
| Rp. 500,000 - Rp. 999,999 | 106 | 137 | 243 |
| Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999 | 155 | 131 | 286 |
| Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999 | 130 | 97 | 227 |
| Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000 | 5 | 3 | 8 |
| Lebih dari Rp. 20,000,000 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 433 | 407 | 840 |

e. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | L | P | Total |
|--------------------|-----|-----|-------|
| Tingkat 7 | 148 | 131 | 279 |
| Tingkat 8 | 144 | 133 | 277 |
| Tingkat 9 | 141 | 143 | 284 |
| Total | 433 | 407 | 840 |

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Kamal

Paparan data mengenai identifikasi masalah, peneliti terlebih dahulu melakukan survey pra penelitian untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar benar terinternalisasikan dalam berbagai kegiatan dan pembelajaran di SMPN 1 Kamal. Berdasarkan beberapa penggalan data melalui youtube sekolah, kalender kegiatan kegiatan sekolah, dokumen, dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber, peneliti memastikan bahwa nilai nilai moderasi beragama telah terimplementasikan dalam berbagai kegiatan dan pembelajaran di SMPN 1 Kamal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SMPN 1 Kamal, Bapak Husdi, S.Pd., M.M dijelaskan bahwa moderasi beragama di SMPN 1 Kamal terbukti dengan adanya kegiatan wajib sekolah tetap dilaksanakan disaat bersamaan dengan kegiatan keagamaan. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau di sini kita tetap mengadakan upacara bendera sesuai jadwal, akan tetapi biasanya dalam amanat upacara, pembina menyisipkan pesan tentang hari keagamaan yang bertepatan pada hari itu. Sedangkan untuk acara keagamaannya itu jika bisa

dilaksanakan pada hari besoknya ya tetap kita adakan. Jadi ya tetap kita upacara jika memang jadwalnya upacara.”⁸⁴

Kemudian peneliti mencoba mencari keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang telah disebutkan dalam data wawancara terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di SMPN 1 Kamal. Peneliti menemukan berbagai dokumentasi dari dokumen sekolah, *website* sekolah maupun akun *youtube* sekolah. Salah satu kegiatan terkait sikap komitmen kebangsaan yaitu keikutsertaan siswa pada lomba paskibra se-Kabupaten Bangkalan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mendukung siswa untuk senantiasa mempunyai jiwa nasionalisme dengan turut serta dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.

Kegiatan lainnya yang juga menunjukkan sikap komitmen kebangsaan adalah sekolah memfasilitasi siswa dalam program Pendidikan Pancasila dan Bela Negara Angkatan 6 yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kegiatan ini merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan karakter bela negara, membendung radikalisme dan terorisme serta memiliki pengetahuan tentang Pancasila dan patriotisme.

Peneliti melakukan observasi di SMPN 1 Kamal terkait kegiatan yang menunjukkan sikap komitmen kebangsaan di SMPN 1 Kamal salah satunya yaitu kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari

⁸⁴ Wawancara, Husdi, Kepala Sekolah, 01-08-2022, 12.15 WIB, Kantor Kepala SMPN 1 Kamal.

Senin. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah mulai jam 06.45 WIB sampai selesai sekitar jam 07.20 WIB. Rangkaian kegiatan yang dilakukan seperti upacara bendera pada umumnya juga diselingi amanat pembina upacara yang berisi wawasan kebangsaan dan keagamaan yang disampaikan dengan penuh hikmat.⁸⁵

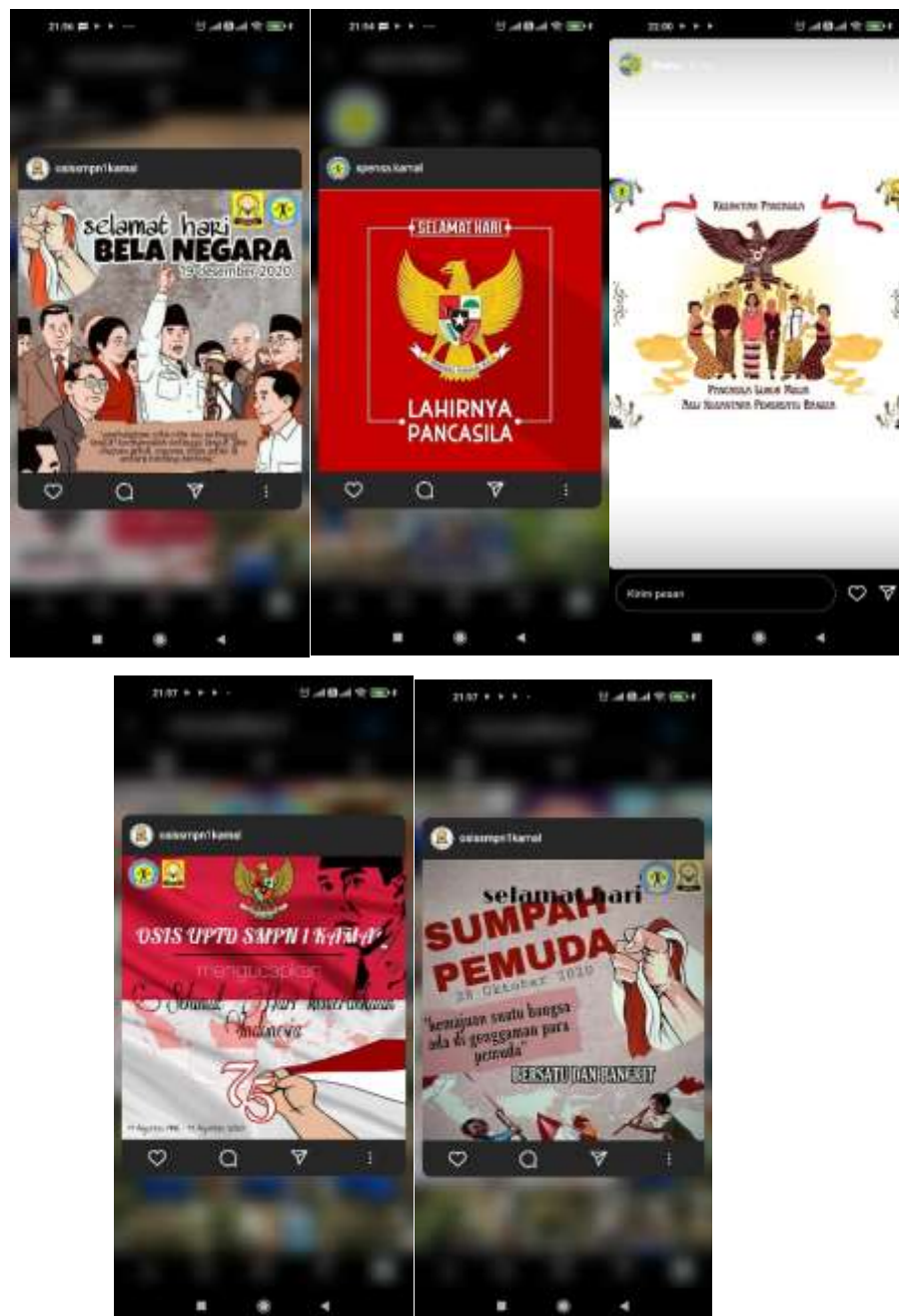


Gambar 4. 1 Kegiatan Siswa Terkait Sikap Komitmen Kebangsaan⁸⁶

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap komitmen kebangsaan pada akun sosial media sekolah dan OSIS yang berisi tulisan, ucapan dan narasi terkait sikap nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara.

⁸⁵ Observasi, Upacara Bendera, 08-08-2022, 06.45 WIB, Lapangan SMPN 1 Kamal.

⁸⁶ Dokumen Sekolah, Profil Sekolah, 05-09-2022, 09.00 WIB.



Gambar 4. 2 Postingan Akun Instagram Sekolah dan OSIS Terkait Sikap Komitmen Kebangsaan⁸⁷

Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kamal juga menjelaskan mengenai nilai-nilai moderasi

⁸⁷ Dokumen Sekolah, Instagram Sekolah, 17-10-2022, 10.00 WIB.

beragama juga beliau terapkan dalam proses pembelajaran PAI dimana di kelas tersebut juga terdapat siswa non muslim. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah kalau di sekolah ini meskipun ada siswa yang non-muslim di sini tetapi jika pembelajaran PAI dalam suatu kelas, siswa yang non-muslim masih mengikuti pembelajaran, tidak keluar kelas, tetapi ibu menjelaskan bahwa *lakum dinukum wa liyadin*, untukmu agamamu dan untukku agamaku, silahkan seandainya mau mengikuti pembelajaran PAI atau mau keluar kelas juga boleh, tetapi di sini murid itu tidak mau keluar kelas, jadi dia mengikuti terkadang dia juga bertanya, jadi mereka toleransi terhadap agama lain.”⁸⁸

Selain itu waka kurikulum SMPN 1 Kamal, Dra. Tuti Rilayati juga menjelaskan bahwa sekolah memberi fasilitas terkait pembelajaran mata pelajaran berbagai agama yang dianut oleh masing-masing siswa di SMPN 1 Kamal. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau agama Kristen itu pembelajarannya di hari Jumat setelah pulang sekolah. Itu pun di sini hanya ada beberapa siswa karena kelas 3 itu baru lulus ya. Gurunya ada 1 diambil dari gereja. Kalau yang agama Hindu karena di sini tidak ada guru yang agama hindu, jadi ssiwa itu pembelajarannya di Surabaya setiap hari Minggu. Untuk penilaian, ujian harian dan UTS itu dilakukannya di sana tetapi nanti guru yang di sana menghubungi guru PAI lewat Whatsapp terkait nilai ujian mata pelajaran agama Hindu tersebut. Nilai tersebut nanti dimasukkan di raport di penilaian budi pekerti.”⁸⁹

Kemudian peneliti mencoba mencari keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang telah disebutkan dalam data wawancara terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang

⁸⁸ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 04-08-2022, 08.45 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

⁸⁹ Wawancara, Tuti Rilayati, Waka Kurikulum, 01-08-2022, 07.20 WIB, Kantor Waka Kurikulum SMPN 1 Kamal.

terdapat di SMPN 1 Kamal. Peneliti melakukan observasi di kelas pembelajaran mata pelajaran PAI yang diampu oleh Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I yang juga diikuti oleh siswa non-muslim. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan penjelasan bahwa siswa non-muslim diperbolehkan untuk meninggalkan kelas dan menuju ke perpustakaan atau tetap di kelas dengan syarat tetap menghormati pembelajaran PAI yang akan dilaksanakan. Beberapa siswa non-muslim juga mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas tanpa mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.⁹⁰



Gambar 4. 3 Suasana Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap toleransi pada akun sosial media sekolah dan OSIS yang berisi tulisan, ucapan dan narasi terkait sikap toleransi.

⁹⁰ Observasi, Pembelajaran PAI, 04-08-2022, 08.00 WIB, Ruang Kelas IX-B SMPN 1 Kamal.



Gambar 4. 4 Postingan Akun Instagram OSIS Terkait Sikap Toleransi⁹¹

Sementara mengenai permasalahan konflik antar siswa beda agama, Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I mengatakan secara tegas bahwa tidak ada konflik agama antar siswa selama beliau menjadi guru. dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak ada kalau di sini konflik siswa antar agama, di sini SMPN 1 Kamal ada 3 agama yang dianut siswa yaitu Islam, Hindu, Kristen. Tapi sementara beberapa tahun ini di sini hamper 20 tahun tidak ada konflik agama antar siswa itu. Semua bertoleransi dan mengikuti dalam kegiatan sekolah. Kalau pun misal ada konflik seperti bullying nanti kita berikan nasehat dan teguran, tentunya juga kita arahkan untuk berbaikan lagi dan temukan solusinya.”⁹²

⁹¹ Dokumen Sekolah, Instagram OSIS, 17-10-2022, 10.15 WIB.

⁹² Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 04-08-2022, 08.45 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

Selanjutnya Bapak Husdi, S.Pd., M.M juga memberikan contoh kegiatan-kegiatan budaya lokal yang diikuti oleh SMPN 1 Kamal yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Oh iya pasti, misal seperti karnaval itu kita tetap mengikuti sesuai arahan pemerintah kabupaten dan juga agar murid itu mengetahui dan mengenal budaya, pakaian adat yang ada di Indonesia. Contohnya ini lagi seperti kemarin kan ada peringatan hari jadi Kabupaten Bangkalan, kita juga mengikuti sesuai arahan Pemkab untuk memakai baju adat Madura di sekolah baik gurunya maupun murid juga.”⁹³

Kemudian peneliti mencoba mencari keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang telah disebutkan dalam data wawancara terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di SMPN 1 Kamal. Peneliti menemukan berbagai dokumentasi kegiatan di akun *youtube* sekolah salah satunya kunjungan ORSSAKA (Organisasi Siswa SMP Negeri 1 Kamal) dalam rangka literasi kesejarahan Bangkalan di Museum Cakraningrat Kabupaten Bangkalan. Kegiatan lainnya yang juga menunjukkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal adalah siswa dan guru memakai pakaian adat Madura sesuai kebijakan pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam rangka hari jadi Kabupaten Bangkalan. Data-data di atas tersebut menunjukkan bahwa sekolah mendukung dan

⁹³ Wawancara, Husdi, Kepala Sekolah, 01-08-2022, 12.15 WIB, Kantor Kepala SMPN 1 Kamal.

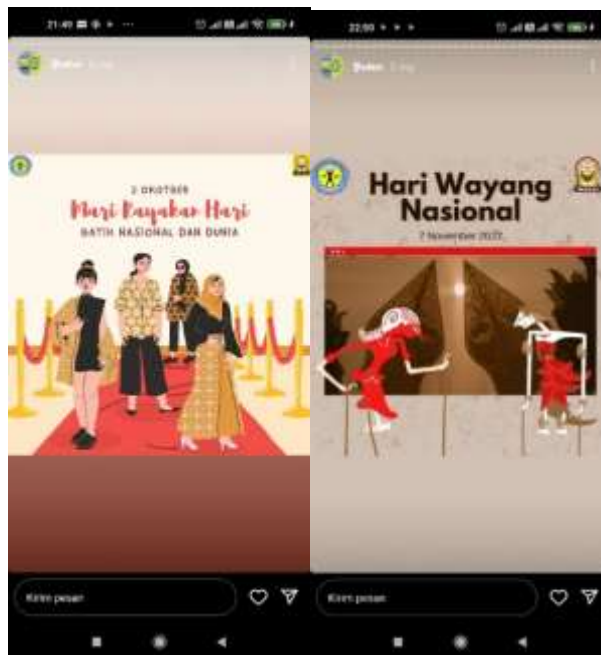
memfasilitasi kegiatan siswa sebagai bentuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal.



Gambar 4. 5 Kegiatan Guru dan Siswa Terkait Sikap Akomodatif Terhadap Budaya Lokal⁹⁴

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap sikap akomodatif terhadap budaya lokal pada akun sosial media sekolah dan OSIS yang berisi tulisan, ucapan dan narasi terkait sikap tersebut.

⁹⁴ Dokumen Sekolah, Akun Youtube Sekolah, 17-10-2022, 10.50 WIB.



Gambar 4. 6 Postingan Akun Instagram OSIS Terkait Sikap Akomodatif Terhadap Budaya Lokal⁹⁵

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal dapat diidentifikasi melalui: (1) Pelaksanaan upacara bendera, (2) Adanya ucapan hari kebangsaan pada akun sosial media sekolah, (3) Pelaksanaan kegiatan keagamaan, (4) Diadakannya pendidikan Pancasila dan Bela Negara, (5) Sekolah memfasilitasi siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran agama masing masing, (6) Tidak ada paksaan untuk mengikuti salah satu mata pelajaran agama pada siswa yang beda agama, (7) Adanya ucapan hari raya keagamaan berbagai agama pada akun sosial media sekolah, (8) Tidak ditemukan konflik agama antar siswa beda agama,

⁹⁵ Dokumen Sekolah, Instagram OSIS SMPN 1 Kamal, 17-10-2022, 11.12 WIB.

(9) Adanya kegiatan karnaval dan memakai baju adat daerah di hari tertentu yang diikuti oleh siswa maupun guru di sekolah.

| No | Nilai | Indikator |
|----|----------------------------------|---|
| 1 | Komitmen Kebangsaan | <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan upacara bendera, • Adanya ucapan hari kebangsaan pada akun sosial media sekolah, • Diadakannya pendidikan Pancasila dan Bela Negara |
| 2 | Toleransi | <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kegiatan keagamaan • Sekolah memfasilitasi siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran agama masing masing • Tidak ada paksaan untuk mengikuti salah satu mata pelajaran agama pada siswa yang beda agama • Adanya ucapan hari raya keagamaan berbagai agama pada akun sosial media sekolah |
| 3 | Anti Kekerasan | Tidak ditemukan konflik agama antar siswa beda agama |
| 4 | Akomodatif terhadap Budaya Lokal | Adanya kegiatan karnaval dan memakai baju adat daerah di hari tertentu yang diikuti oleh siswa maupun guru di sekolah. |

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal

a. Tahapan Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Siswa

Strategi merupakan suatu tindakan yang dilakukan guna merancang sebuah proyek tertentu agar mudah mencapai tujuan. Dalam strategi pasti terdapat metode yang digunakan sebagai cara untuk mengefektifkan suatu tindakan yang dilakukan. Strategi yang

dilakukan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai nilai moderasi beragama pada siswa SMPN 1 Kamal dengan berbagai tahapan dan pendekatan. Bentuk tahapan yang diinternalisasikan guru PAI SMPN 1 Kamal yaitu dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai konsep moderasi beragama di dalam dan luar sekolah. Berdasarkan wawancara Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I dijelaskan:

“Kalau dalam pembelajaran itu kan ada materi pelajaran tentang toleransi. Nah itu kita sisipkan bagaimana penerapannya di sekolah, di rumah, dengan teman kelas agar mereka tidak hanya paham konsepnya tetapi juga pada penerapannya. Bisa dilihat nanti di RPP bab toleransi itu kita berikan soal tertulis atau diskusi antar teman terkait toleransi dan moderasi beragama itu tadi.”⁹⁶

Selain dengan memberikan pemahaman, guru PAI juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahami mengenai moderasi beragama yang guru ajarkan baik secara konsep tertulis maupun dalam perbuatan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“Bisa dilihat dari salah satunya ya sikap mereka sehari-hari dalam pergaulan antar teman yang berbeda agama itu, apakah mereka membeda-bedakan atau tidak, apakah terjadi konflik antar teman. Bisa juga dilihat dari penilaian jawaban ketika ada soal tertulis tentang bab toleransi itu dan diskusi-diskusi terkait hal itu.”⁹⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa untuk mengetahui sejauh apa mereka memahami dan menerima konsep

⁹⁶ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 04-08-2022, 08.45 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

⁹⁷ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 04-08-2022, 08.45 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

moderasi beragama di sekolah yang diajarkan oleh guru. Sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I di atas, dapat dilihat bahwa siswa cukup memahami konsep moderasi beragama, sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“Toleransi itu ya menghormati agama lain contohnya seperti tidak mengejek agamanya, tetap berteman baik walaupun agamanya beda dan menolongnya saat kesusahan.”⁹⁸

Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I juga menjelaskan bahwa beliau selaku guru PAI tidak hanya mengenalkan moderasi beragama melalui penjelasan secara verbal, tetapi juga beliau sisipkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang mendukung dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Usaha saya ya itu misal ada tugas kelompok atau diskusi, saya kelompokkan mereka tidak hanya yang satu agama, tetapi yang beda agama pun saya jadikan satu dicampur gitu secara tidak langsung ya saya mengajarkan toleransi itu tadi.”⁹⁹

Kemudian peneliti mencoba mencari keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan dan RPP yang telah disebutkan dalam data wawancara terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di SMPN 1 Kamal. Dalam RPP ditemukan adanya materi tentang bab toleransi dan menghargai perbedaan yang dikuatkan dengan Q.S Al-Hujurat ayat 13. Selain itu

⁹⁸ Wawancara, Rika Nur Wahyuni, Siswa, 06-08-2022, 11.14 WIB, Halaman SMPN 1 Kamal.

⁹⁹ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 04-08-2022, 08.45 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

terdapat pula lampiran RPP terkait penugasan pembuatan poster tentang ajakan bersikap toleransi terhadap sesama teman, saling menghargai perbedaan pendapat, menghindari sikap pemaksaan kehendak dan menghindari sikap menolong dengan pilih kasih.

Peneliti juga mengikuti pembelajaran PAI di kelas untuk melakukan observasi terkait pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yakni tanya jawab, diskusi, dan pemberian pemahaman. Siswa non-muslim juga diperkenankan mengikuti dan bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.¹⁰⁰

Lampiran soal dan pedoman penilaian

Membuat Poster:

a. Soal: Buatlah sebuah poster tentang:

- 1) Ajakan **bersikap toleransi terhadap sesama teman**
- 2) Ajakan **bersikap saling menghargai perbedaan pendapat**
- 3) Ajakan **menghindari sikap pemaksaan kehendak**
- 4) Ajakan **menghindari sikap menolong dengan pilih kasih**

b. Penilaian:

Nama Kelompok:

Anggota:

Kelas:

| No. | Aspek | Skor (1-5) | | | | |
|---|---------------------------------|---|---|---|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Perencanaan | | | | | |
| | a. Konsep | | | | | |
| | b. Ide dasar | | | | | |
| 2 | Pelaksanaan | | | | | |
| | a. Artistik Desain | | | | | |
| | b. Inovasi kreatif desain | | | | | |
| | c. Kesesuaian karya dengan tema | | | | | |
| | d. Kedalaman eksplorasi tema | | | | | |
| e. Komunikatif dalam penyampaian pesan | | | | | | |
| 3 | Laporan Proyek | | | | | |
| | a. Performans | | | | | |
| | b. Presentasi/Penggunaan | | | | | |
| Total Skor | | | | | | |
| Keterangan | | Nilai | | | | |
| Keterangan penilaian: 1 = sangat tidak baik 2 = tidak baik 3 = cukup baik 4 = Baik 5 = Sangat baik | | Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$ = $\frac{\quad}{\quad} \times 100$ = \quad | | | | |
| | | Catatan: | | | | |
| | | Guru Mata Pelajaran PAI | | | | |
| | | | | | | |

Gambar 4. 7 RPP dan Lampiran Bab Toleransi dan Menghargai Perbedaan

¹⁰⁰ Observasi, Pembelajaran PAI, 04-08-2022, 08.00 WIB, Ruang Kelas IX-B SMPN 1 Kamal.



Gambar 4. 8 Suasana Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas

Tahapan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas diterapkan dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Tahap pengenalan yang merupakan tahap awal biasa dilakukan guru pada saat pemberian materi pelajaran di kelas khususnya pada bab toleransi dan menghargai perbedaan baik dengan pemberian ceramah, penugasan atau diskusi. Tahap kedua ialah penerimaan yang dilakukan saat proses pembelajaran di kelas maupun pengawasan sikap siswa di luar kelas dimana guru bisa melihat hasil dari pemberian materi di kelas. Tahap pengintegrasian dilakukan ketika terdapat penugasan secara kelompok yang memungkinkan untuk dicampurkannya siswa beda agama sehingga bisa dilihat secara langsung bagaimana cara siswa berinteraksi.

Dari data-data yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa terdapat tahapan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal, yaitu: (1) Pemberian materi pelajaran tentang toleransi dan menghargai

perbedaan, (2) Pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan siswa sehari-hari di sekolah termasuk pencegahan konflik agama antar siswa beda agama, (3) Pengelolaan kelas dan pembelajaran kelompok yang mencampurkan siswa beda agama.

| No | Tahapan | Indikator |
|----|-----------------------|--|
| 1 | Tahap Pengenalan | Pemberian materi pelajaran tentang toleransi dan menghargai perbedaan. |
| 2 | Tahap Penerimaan | Dilakukannya pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan siswa sehari-hari di sekolah termasuk pencegahan konflik agama antar siswa beda agama. |
| 3 | Tahap Pengintegrasian | Dilakukannya pengelolaan kelas dan pembelajaran kelompok yang mencampurkan siswa beda agama. |

b. Pendekatan Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Siswa

Pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama diberikan dalam bentuk praktek-praktek bersosialisasi dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan maksudnya seperti kegiatan agama itu ya? Ya kalau seperti itu seperti yang saya jelaskan tadi bahwasanya kita perbolehkan siswa yang non muslim itu mengikuti kegiatan muslim asalkan tidak mengganggu, begitupun sebaliknya ketika misalkan mereka yang non muslim berdoa atau melakukan kegiatan keagamaan mereka yang muslim juga harus menghargai tidak usah mengganggu. Ini juga termasuk ya dalam kegiatan upacara, membuka kegiatan, mereka kaan berdo'a nya sesuai agama masing-masing. Dalam hal pembelajaran di kelas seperti yang saya sebutkan tadi bahwa mereka berkelompok dengan siswa yang berbeda agama saya rasa itu juga termasuk cara saya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Semua yang mereka praktekkan itu bisa

dinilai sebagai proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama.”¹⁰¹

Upaya lainnya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membiasakan siswa dengan moderasi beragama dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran atau membuka kegiatan yakni berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Oh kalau masalah do’a sebelum pembelajaran itu ya do’a sesuai agama Islam karena kan saya ngajarnya PAI. Tapi kalau kegiatan di luar kelas misalnya acara pembukaan kegiatan ya itu sesuai agama siswa masing-masing.”¹⁰²

Peneliti juga melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran PAI di kelas IX-B yang diajar oleh Ibu Murdiati Fatmah, M.Pd.I. Pembelajaran PAI dibuka dengan intruksi guru untuk membaca do’a sesuai agama Islam bagi yang muslim dan yang non-muslim membaca do’a sesuai agama masing-masing. Para siswa muslim terdengar fasih membaca do’a memulai pembelajaran sedangkan siswa non-muslim lainnya juga terlihat khusyuk membaca do’a dengan keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI terkait moderasi beragama

¹⁰¹ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 04-08-2022, 08.45 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

¹⁰² Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 04-08-2022, 08.45 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

sangat mempengaruhi sikap toleransi siswa terkait perbedaan agama.¹⁰³

Pembelajaran moderasi beragama tidak hanya dilakukan pada waktu pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berusaha ditanamkan pada kegiatan bersama siswa di luar jam pelajaran agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi menggunakan hati mereka untuk menyadari pentingnya nilai moderasi beragama tersebut. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Setiap bulan sekali itu biasanya setiap kelas mengadakan muhasabah diri yang dibimbing oleh guru PAI dan guru BP/BK, itu kegiatannya memancing siswa untuk instropeksi diri, saling mengingatkan teman satu dan lainnya, kemudian juga bermafaan jika ada masalah, di situ juga kita sisipkan nasehat agar tidak membeda-bedakan teman dan saling toleransi.”¹⁰⁴

Penguatan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama juga diupayakan oleh guru PAI dengan cara memberikan dan mengaitkan teori yang diajarkan di kelas dengan kasus-kasus mengenai konflik keagamaan yang terjadi pada masa lalu maupun yang baru-baru ini terjadi. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau saya dalam pembelajaran itu saya kaitkan dengan contoh kejadian-kejadian konflik antar agama yang terjadi di luar seperti kasus terorisme, dll biar murid itu paham apa sih pentingnya moderasi beragama, toleransi antar umat

¹⁰³ Observasi, Pembelajaran PAI, 04-08-2022, 08.00 WIB, Ruang Kelas IX-B SMPN 1 Kamal.

¹⁰⁴ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 11-08-2022, 09.50 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

beragama, ya agar tidak terjadi hal-hal seperti kasus-kasus itu tadi.”¹⁰⁵

Moderasi beragama sendiri sejatinya tidak hanya berbicara tentang konsep secara teori, tetapi urgensinya pada sejauh mana konsep yang diajarkan ini berguna dan diterapkan pada kehidupan siswa. Hal ini juga ditemukan pada hasil wawancara dengan Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I bahwa sekolah menekankan untuk selalu saling berinteraksi antar teman dan seluruh warga sekolah. berikut hasil wawancaranya:

“Kita ajarkan kepada murid untuk saling berbaaur tidak hanya dengan teman sekelas, tetapi juga kelas lain. Kepada guru pun mereka harus menghormati dan menyapa walaupun tidak diajar secara khusus di kelas, ya itu tadi biar tidak ada diskriminasi dan perbedaan”

Sejalan dengan pendapat di atas bahwasanya urgensi pendidikan moderasi beragama haruslah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I juga menjelaskan bagaimana guru dan pihak sekolah senantiasa memberikan contoh kepada para siswa mengenai nilai-nilai moderasi beragama salah satunya dengan menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan tidak membedakan teman maupun guru. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pastinya ada, tiap pagi itu ada guru piket yang bergantian menyambut para siswa setiap pagi di gerbang sekolah untuk bersalaman. Ya tujuannya sebagai contoh kepada siswa bahwa

¹⁰⁵ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 11-08-2022, 09.50 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

kita tidak boleh membeda-bedakan teman apapun suku, agama, dan bahasanya.”¹⁰⁶

Kemudian peneliti mencoba mencari keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang telah disebutkan dalam data wawancara terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di SMPN 1 Kamal. Para guru dan siswa melakukan kegiatan salaman di pagi hari saat akan memasuki sekolah sebagai bentuk silaturahmi dan penyambutan kepada siswa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.



Gambar 4. 9 Kegiatan Salaman dan Penyambutan Siswa di Pagi Hari¹⁰⁷

Pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa tersebut diterapkan pada saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan

¹⁰⁶ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 11-08-2022, 09.50 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

¹⁰⁷ Dokumen Sekolah, Website Sekolah www.smpn1kamal.sch.id, 17-10-2022, 11.20 WIB.

di luar kelas. Pendekatan pengalaman dan pembiasaan diberikan guru pada saat terdapat kegiatan keagamaan, do'a membuka kegiatan sesuai agama masing-masing dan pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa secara langsung. Pendekatan emosional diterapkan guru salah satunya ketika kegiatan muhasabah diri yang dilaksanakan untuk memancing perasaan dan pikiran terkait kerukunan antar siswa. Pendekatan rasional diterapkan guru ketika pembelajaran di kelas dengan pemberian contoh nyata kasus-kasus antar umat beragama yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga siswa bisa memahami secara rasional terkait fungsi dari moderasi beragama. Pendekatan fungsional dilakukan guru dengan mengedepankan sisi kemanfaatan ajaran moderasi beragama dalam sikap siswa sehari-hari di lingkungan sekolah dengan pembimbingan yang dilakukan secara terus menerus baik di kelas maupun di luar kelas. Pendekatan fungsional dilakukan guru dengan melibatkan seluruh warga sekolah salah satunya dengan kegiatan bersalaman di pagi hari sebagai tanda tidak ada pendiskriminasian di lingkungan sekolah.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal yaitu: (1) Adanya kegiatan keagamaan yang boleh diikuti oleh siswa beda agama dengan tetap menghargai agama tersebut, (2) Pembacaan do'a sesuai agama masing-masing dalam membuka kegiatan, (3) Diadakannya

kegiatan muhasabah diri yang bertujuan mempererat kerukunan antar siswa, (4) Pemberian contoh-contoh kasus umat beragama terjadi di masyarakat sebagai bentuk pembelajaran moderasi beragama, (5) Melakukan pembimbingan kepada siswa untuk tidak melakukan diskriminasi terkait perbedaan agama, (6) Adanya kegiatan penyambutan siswa dan bersalaman setiap pagi.

| No | Pendekatan | Indikator |
|----|------------------------|--|
| 1 | Pendekatan Pengalaman | Adanya kegiatan keagamaan yang boleh diikuti oleh siswa beda agama dengan tetap menghargai agama tersebut |
| 2 | Pendekatan Pembiasaan | Pembacaan do'a sesuai agama masing-masing dalam membuka kegiatan |
| 3 | Pendekatan Emosioal | Diadakannya kegiatan muhasabah diri yang bertujuan mempererat kerukunan antar siswa. |
| 4 | Pendekatan Rasional | Pemberian contoh-contoh kasus umat beragama yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk pembelajaran moderasi beragama |
| 5 | Pendekatan Fungsional | Guru melakukan pembimbingan kepada siswa untuk tidak melakukan diskriminasi terkait perbedaan agama |
| 6 | Pendekatan Peneladanan | Adanya kegiatan penyambutan siswa dan bersalaman setiap pagi |

c. Strategi Internalisasi Moderasi Beragama Siswa

Guru PAI mempunyai tugas dalam memberikan pemahaman baik secara teori maupun praktek dalam kehidupan moderasi beragama siswa di sekolah. Penanaman karakter yang sejalan dengan konsep moderasi beragama tidak hanya diajarkan oleh guru PAI kepada siswa muslim, tetapi juga kepada siswa non muslim ketika pembelajaran di kelas. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau melarang tidak ada, mungkin lebih kepada pemberian nasehat untuk tidak mengajak ngobrol teman lainnya yang sedang belajar, makanya guru memberikan pilihan boleh keluar ke perpustakaan saat pelajaran PAI kepada siswa yang non-muslim.”¹⁰⁸

Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran PAI di kelas. Ibu Hj Murdiati Fatmah selaku guru PAI senantiasa menjelaskan bahwa siswa non-muslim diberikan pilihan untuk tetap di kelas atau keluar kelas menuju perpustakaan saat pembelajaran PAI berlangsung. Tidak terdapat paksaan untuk mengikuti kehendak guru yang sedang mengajar.¹⁰⁹

Kewenangan guru PAI dalam menyikapi keputusan siswa non muslim dalam mengikuti kegiatan yang dikhususkan untuk siswa muslim terletak pada keputusan dalam memperbolehkan atau tidak nya. Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I mengatakan bahwa beliau maupun pihak sekolah memberikan kebebasan kepada siswa non muslim terkait keikutsertaan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

“Tapi untuk kegiatan agama Kristen dan hindu memang tidak ada di sini, tapi kalau acara keagamaan Islam siswa yang non-muslim itu juga mengikuti kegiatan seperti 1 Muharram, dll. Tidak ada paksaan, boleh ikut boleh tidak, kadang anak-anak sendiri yang meminta ikut walaupun kita sudah bilang kalau tidak apa-apa tidak usah hadir.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 11-08-2022, 09.50 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

¹⁰⁹ Observasi, Pembelajaran PAI, 04-08-2022, 08.00 WIB, Ruang Kelas IX-B SMPN 1 Kamal.

¹¹⁰ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 11-08-2022, 09.50 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

Faktor penting dalam pembelajaran di kelas bukan hanya terletak pada teori yang diberikan oleh guru, akan tetapi juga perlu distimulus dengan mengajak diskusi para siswa. Hal ini diterangkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I:

“Awalnya mereka kurang paham jika dijelaskan mengenai moderasi beragama, toleransi, seperti itu karena memang kan seusia mereka mungkin masih awam ya terkait istilah-istilah seperti itu, jadi ya kita jelaskannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami mereka. Seringnya itu mungkin mereka merespon dengan bertanya balik terkait kasus nyata di sekitar mereka seperti teman yang beda agama, keluarga yang beda agama, atau tetangga yang beda agama, bagaimana cara mereka berinteraksi sesuai anjuran agama, kita diskusikan dan arahkan mereka agar tidak ada konflik antar teman, agar mereka saling menghargai perbedaan agama sesama teman dan lingkungan mereka.”¹¹¹

Ibu Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I juga menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dimasukkan dalam pembelajaran di kelas saja, akan tetapi sebagai guru juga beliau contohkan sehingga secara tidak langsung siswa dapat melihat bahwa apa yang diajarkan guru di dalam kelas juga diterapkan dalam perbuatan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya ya pastinya selalu menekankan untuk saling menghargai perbedaan agama antar teman, ya dengan cara saya juga tidak membeda-bedakan siswa dari segi agamanya dalam hal apapun, cara bicara saya, perlakuan saya, interaksi saya dengan semua siswa saya tidak saya beda-bedakan, saya perlakukan sama baiknya semua agar mereka juga menirukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.”¹¹²

¹¹¹ Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 11-08-2022, 09.50 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

¹¹² Wawancara, Murdiati Fatmah, Guru PAI, 11-08-2022, 09.50 WIB, Ruang Kelas SMPN 1 Kamal.

Kemudian peneliti mencoba mencari keselarasan data dengan analisis dokumen berupa foto-foto kegiatan yang telah disebutkan dalam data wawancara terkait identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di SMPN 1 Kamal. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah memberi kebebasan untuk siswa yang beda agama mengikuti kegiatan tersebut dengan syarat harus saling menghormati.



Gambar 4. 10 Kegiatan Keagamaan¹¹³

Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa

¹¹³ Dokumen Sekolah, Akun Youtube Sekolah, 17-10-2022, 10.00 WIB.

dilakukan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Strategi tradisional dilakukan ketika pembelajaran di kelas dengan cara pemberian ceramah terkait toleransi dalam beragama sesuai dengan aturan agama masing-masing. Strategi bebas dilakukan oleh guru pada saat terdapat siswa non-muslim yang mengikuti kegiatan agama Islam dengan pemberian kebebasan untuk mengikuti selama tidak mengganggu proses kegiatan yang berlangsung begitupun sebaliknya. Strategi reflektif dilakukan guru ketika di kelas dengan cara pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif, tanya jawab dan diskusi yang melibatkan siswa dan guru berperan aktif. Strategi trans-internal dilakukan guru pada setiap sikap guru sehari-hari agar siswa dapat mencontoh nilai moderasi beragama yang diterapkan langsung oleh guru secara nyata.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal yaitu: (1) Pemberian nasehat untuk tidak mengganggu proses pelajaran keagamaan kepada siswa yang beda agama, (2) Pemberian kebebasan dalam mengikuti pembelajaran PAI dan acara keagamaan Islam kepada siswa non-muslim dengan syarat tetap saling menghargai, (3) Pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif, studi kasus, tanya jawab, dan diskusi terkait dengan moderasi beragama, (4) Memberikan

keteladanan sikap sehari-hari terkait moderasi beragama terutama dengan tidak membeda-bedakan siswa di dalam maupun di luar kelas.

| No | Strategi | Indikator |
|----|-------------------------|--|
| 1 | Strategi Tradisional | Pemberian nasehat kepada siswa untuk tidak mengganggu proses pelajaran keagamaan kepada siswa yang beda agama |
| 2 | Strategi Bebas | Pemberian kebebasan dalam mengikuti pembelajaran PAI dan acara keagamaan Islam kepada siswa non-muslim dengan syarat tetap saling menghargai |
| 3 | Strategi Reflektif | Pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif, studi kasus, tanya jawab, dan diskusi terkait dengan moderasi beragama |
| 4 | Strategi Trans-Internal | Memberikan keteladanan sikap sehari-hari terkait moderasi beragama terutama dengan tidak membeda-bedakan siswa di dalam maupun di luar kelas |

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab IV telah dipaparkan temuan data penelitian. Pada bab V ini peneliti melakukan analisis terhadap temuan dan merekonstruksi konsep yang didasarkan pada teori pada kajian teori. Perancangan pembahasan penelitian pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian dengan rancangan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Kamal

Dari hasil penelitian terdapat empat indikator moderasi beragama yang terdapat pada siswa di SMP Negeri 1 Kamal, yaitu:

a. Komitmen kebangsaan

Pelaksanaan kegiatan terkait komitmen kebangsaan yang dilakukan seperti upacara bendera yang tetap dilaksanakan tanpa mengesampingkan hari keagamaan merupakan contoh bagaimana sekolah menyikapi keseimbangan antara nasionalisme dan spiritualitas. Selain itu sekolah juga secara rutin menyampaikan narasi terkait ucapan hari nasional dan hari keagamaan semakin memperjelas nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Kamal.

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.¹¹⁴

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

b. Toleransi

Sekolah tidak mendiskriminasi agama lain dengan tetap memfasilitasi pembelajaran mata pelajaran berbagai agama yang dianut oleh masing-masing siswa. Minimnya guru mata pelajaran agama lain selain Islam di daerah Bangkalan harus membuat sekolah mendatangkan guru agama Kristen dari gereja. Sedangkan untuk agama Hindu pembelajarannya di Surabaya setiap hari Minggu. Walaupun mayoritas agama siswa di SMPN 1 Kamal adalah Islam, sekolah tetap memfasilitasi mata pelajaran agama lain sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di sekolah.

Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran.¹¹⁵ Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.¹¹⁶

c. Anti-kekerasan

Sebagaimana wawancara yang telah dipaparkan, tidak ditemukan adanya konflik agama antar siswa beda agama yang menimbulkan kekerasan di SMPN 1 Kamal. Hal tersebut menunjukkan bahwa

¹¹⁵ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), 102.

¹¹⁶ Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragam Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)," 171.

walaupun siswa di sekolah ini mayoritas beragama Islam dan dikenal dengan kefanatikannya, tetapi tidak sampai menimbulkan kekerasan dan konflik terhadap agama lain. selain karena usia yang masih belia, siswa sekolah juga mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah dan guru untuk tetap saling menghormati dan menghargai agama lain.

Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan.¹¹⁷ Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Kegiatan-kegiatan di sekolah tentunya juga menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai tempat untuk melestarikan budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan sekolah pada acara karnaval. Selain itu sekolah juga mengikuti aturan dari Pemkab Bangkalan terkait pemakaian pakaian adat Madura pada hari-hari tertentu misalnya pada hari jadi Kabupaten Bangkalan.

¹¹⁷ Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, 21.

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹¹⁸

Sementara dari data penelitian yang didapatkan di SMPN 1 Kamal dapat diidentifikasi adanya nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Kamal yaitu:

- 1) Pelaksanaan upacara bendera
- 2) Adanya ucapan hari kebangsaan pada akun sosial media sekolah
- 3) Pelaksanaan kegiatan keagamaan
- 4) Diadakannya pendidikan Pancasila dan Bela Negara
- 5) Sekolah memfasilitasi siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran agama masing masing
- 6) Tidak ada paksaan untuk mengikuti salah satu mata pelajaran agama pada siswa yang beda agama
- 7) Adanya ucapan hari raya keagamaan berbagai agama pada akun sosial media sekolah
- 8) Tidak ditemukan konflik agama antar siswa beda agama

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

- 9) Adanya kegiatan karnaval dan memakai baju adat daerah di hari tertentu yang diikuti oleh siswa maupun guru di sekolah

Identifikasi adanya nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Kamal sejalan dengan teori moderasi beragama yang telah dicanangkan Menteri Agama Republik Indonesia dimana moderasi beragama mencakup empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal. Senada dengan penelitian Hidayat yang menunjukkan hasil penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan toleransi beragama melalui pembiasaan keagamaan seperti memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran yang diimplementasikan dalam kegiatan di sekolah.¹¹⁹

Arifin dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pada dasarnya moderasi Beragama mempunyai tiga prinsip yaitu universal, keseimbangan, bhineka tunggal ika, yang mana ketiga prinsip tersebut dikembangkan dalam sikap maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.¹²⁰

Terkait dengan toleransi dan anti kekerasan yang terkandung dalam nilai-nilai moderasi beragama juga terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (Q.S Al-Kafirun: 6).¹²¹

¹¹⁹ Supiana dan Maslani Fitria Hidayat, "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di Smpn 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat," *Al-Karim* 6, no. 1 (2021): 154–173.

¹²⁰ Zaenal Arifin dan Bakhriil Aziz, "Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (2019): 566.

¹²¹ *Al-Qur'an Terjemah dan Azbabunnuzul*, 603.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Ali Imran: 159).¹²²

Dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada siswa di SMP Negeri 1 Kamal sesuai dengan indikator moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kemenag yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal tersebut juga tidak luput dari tugas dan tanggung jawab sekolah khususnya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.

| Fokus Penelitian | Temuan | Bukti Data |
|--|---|--|
| Bagaimana Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal? | 1. Komitmen Kebangsaan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaksanaan upacara bendera, ➤ Adanya ucapan hari kebangsaan pada akun sosial media sekolah, ➤ Diadakannya pendidikan Pancasila dan Bela Negara | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMPN 1 Kamal • Observasi pada saat kegiatan upacara bendera • Dokumentasi pelaksanaan upacara bendera • Video dokumentasi pendidikan Pancasila dan Bela Negara |

¹²² Al-Qur'an Terjemah dan Azbabunnuzul, 71.

| | | |
|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Foto ucapan hari kebangsaan di akun sosial media sekolah |
| | <p>2. Toleransi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaksanaan kegiatan keagamaan ➤ Sekolah memfasilitasi siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran agama masing masing ➤ Tidak ada paksaan untuk mengikuti salah satu mata pelajaran agama pada siswa yang beda agama ➤ Adanya ucapan hari raya keagamaan berbagai agama pada akun sosial media sekolah | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMPN 1 Kamal • Observasi pada saat kegiatan keagamaan • Observasi pada saat pembelajaran PAI di kelas • Dokumentasi kegiatan keagamaan • Foto ucapan hari keagamaan di akun sosial media OSIS |
| | <p>3. Anti kekerasan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak ditemukan konflik agama antar siswa beda agama | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMPN 1 Kamal • Observasi pada interaksi siswa dengan teman di sekolah • Observasi pada saat pembelajaran PAI di kelas |
| | <p>4. Akomodatif terhadap budaya lokal</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya kegiatan karnaval ➤ Pemakaian baju adat daerah di hari tertentu yang diikuti oleh siswa maupun guru di sekolah | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMPN 1 Kamal • Dokumentasi kegiatan kunjungan museum dan pemakaian baju adat • Foto ucapan hari kebudayaa di akun sosial media sekolah dan OSIS |

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal

a. Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dari data penelitian yang didapatkan di SMPN 1 Kamal diketahui tahap internalisasi nilai dalam strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal, yaitu:

- 1) Pemberian materi pelajaran tentang toleransi dan menghargai perbedaan. Tahap ini merupakan tahap awal yakni pengenalan dan pemahaman yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran di kelas salah satunya pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam bab toleransi dan menghargai perbedaan. Peserta didik diberikan teori awal sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pelaksanaan tahap ini dilakukan dalam berbagai bentuk seperti ceramah, penugasan dan diskusi.
- 2) Pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan siswa sehari-hari di sekolah termasuk pencegahan konflik agama antar siswa beda agama. Tahap ini merupakan tahap penerimaan yang diawasi oleh guru sejauh mana siswa dapat meyakini kebenaran dalam tindakan dan perbuatannya. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan tindakan siswa sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas.
- 3) Pengelolaan kelas dan pembelajaran kelompok yang mencampurkan siswa beda agama. Tahap ini merupakan tahap pengintegrasian yang

dilakukan oleh guru dimana siswa bisa menerapkan nilai moderasi beragama dalam setiap tindakan dan perbuatannya di lingkungan sekolah. Guru senantiasa melakukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk usaha menanamkan nilai moderasi beragama kepada pribadi siswa sehingga konsisten dalam tindakannya sehari-hari.

Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam setiap tahapan tersebut yakni sebagai berikut;¹²³

1) Pengenalan dan pemahaman

Pada tahap ini, seorang peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya sendiri. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Peserta didik akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Berikut adalah metode-metode yang dapat digunakan dalam tahap pengenalan dan pemahaman.

a) Ceramah

Ceramah adalah metode untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta

¹²³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, 147.

didik. Dengan menggunakan metode ceramah ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik.

b) Penugasan

Metode Penugasan atau Resitasi adalah metode untuk menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Peserta didik mendapatkan tugas untuk menuliskan kembali pengetahuan tentang suatu nilai yang sedang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu peserta didik juga diberi tugas untuk menelaah berbagai kejadian yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan berlawanan.

c) Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas dan memecahkan suatu masalah dengan maksud mufakat. Metode diskusi diharapkan peserta didik akan saling bertukar pendapat dan informasi terkait pemahaman suatu nilai. Nilai yang disampaikan belum berarti dapat dijadikan acuan dalam perbuatan, cita-cita, dan pandangannya.

2) Penerimaan

Dalam tahap penerimaan ini, peserta didik mulai menyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam

tindakan dan perbuatannya. Sebuah nilai dapat diterima karena nilai tersebut sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan seseorang yang meyakinkannya baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan lingkungan sekitarnya.

3) Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian adalah tahap di mana peserta didik memasukan nilai dalam keseluruhan suatu nilai yang dianutnya. Pada tahap ini juga peserta didik dianggap telah memiliki kepribadian yang utuh, dewasa, konsisten dalam pendirian dan pantang menyerah dalam mempertahankan suatu nilai. Nilai yang diyakininya telah menjadi bagian dari tingkah laku dan kepribadiannya.

Tahap internalisasi nilai dalam strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal diatas sejalan dengan teori Muhaimin yang menyebutkan bahwa terdapat tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi.¹²⁴ Senada dengan penelitian Gunawan yang menjelaskan bahwa menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan

¹²⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.¹²⁵

Samsul dalam penelitiannya juga menyebutkan pemahaman moderasi beragama dapat dilakukan dengan memberi pemahaman dan pengertian yang luas mengenai islam yang *rahmata lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Ketiga metode tersebut secara tidak langsung mempermudah guru memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. selain mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.¹²⁶

Agama Islam juga mengajarkan untuk tidak memaksa seseorang memeluk agama Islam sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh)

¹²⁵ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,” *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 23.

¹²⁶ Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 47.

*pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah: 256).*¹²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN 1 Kamal melalui 3 tahap yaitu: (a) tahap pengenalan, (b) tahap penerimaan, (c) tahap pengintegrasian. Hal tersebut dilakukan oleh guru PAI tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas sebagai bentuk pengamatan terhadap hasil terkait sikap moderasi beragama siswa yang diterapkan di lingkungan sekolah.

b. Pendekatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dari data penelitian yang didapatkan di SMPN 1 Kamal diketahui pendekatan internalisasi nilai dalam strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal yaitu:

- 1) Pendekatan pengalaman dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan yang boleh diikuti oleh siswa beda agama dengan tetap menghargai agama tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam selaku guru yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter moderat pada siswa senantiasa berusaha menanamkan nilai toleransi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah dengan cara memperbolehkan siswa beda agama mengikuti kegiatan agama lain dengan syarat tetap saling menghormati keyakinan masing-masing. Hal ini dapat dijadikan

¹²⁷ *Al-Qur'an Terjemah dan Azbabunnuzul, 42.*

pengalaman siswa secara langsung untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di kelas.

- 2) Pendekatan pembiasaan dapat dilihat dari pembacaan do'a sesuai agama masing-masing dalam membuka kegiatan.
- 3) Pendekatan emosional dapat dilihat dari diadakannya kegiatan muhasabah diri yang bertujuan mempererat kerukunan antar siswa. Muhasabah diri ini dilakukan oleh setiap kelas setiap bulan yang didampingi oleh guru PAI dan guru BK dengan tujuan mempererat kerukunan antar siswa.
- 4) Pendekatan rasional dapat dilihat dengan pemberian contoh-contoh kasus umat beragama terjadi di masyarakat sebagai bentuk pembelajaran moderasi beragama. Dalam pemberian materi pelajaran guru PAI tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga memberikan contoh nyata kejadian pada masyarakat terkait moderasi beragama. Hal ini dilakukan dengan tujuan siswa dapat memahami dampak dari adanya moderasi beragama tersebut.
- 5) Pendekatan fungsional dapat dilihat dari guru melakukan pembimbingan kepada siswa untuk tidak melakukan diskriminasi terkait perbedaan agama. Guru PAI tentunya ingin siswa untuk benar-benar mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang disampaikan di kelas. Manfaat ini yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari salah satunya dengan mengantisipasi adanya diskriminasi dalam hal apapun.

6) Pendekatan peneladanan dapat dilihat dari adanya kegiatan penyambutan siswa dan bersalaman setiap pagi. Hal ini perlu dukungan oleh seluruh warga sekolah agar tercipta suasana sekolah yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa dapat mengambil teladan dari kegiatan ini sebagai bentuk penanaman sikap saling menghormati, toleransi, dan anti kekerasan di lingkungan sekolah.

Di tinjau dari pendekatan penanaman nilai-nilai, menurut Aris Shoimin ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pendekatan tersebut di antaranya:¹²⁸

- 1) Pendekatan pengalaman, pendekatan ini memberikan kesempatan langsung kepada peserta didik agar mengalami pengalaman spiritual baik secara individu ataupun kelompok.
- 2) Pendekatan pembiasaan, pendekatan pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai yang universal, baik secara individu ataupun kelompok dalam kehidupan.
- 3) Pendekatan emosional, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosional siswa dalam menyikapi konsep ajaran nilai-nilai yang universal serta dapat merasakan mana yang benar atau tidak.
- 4) Pendekatan rasional, pendekatan rasional adalah pendekatan yang

¹²⁸ Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, 69.

menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang ditanamkan.

- 5) Pendekatan fungsional, pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada sisi kemanfaatan nilai bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 6) Pendekatan keteladanan, pendekatan keteladanan yakni memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang harmonis antar warga sekolah yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Pendekatan internalisasi nilai dalam strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal diatas sejalan dengan teori Aris Shoimin yang menjelaskan beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pendekatan tersebut di antaranya, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan.¹²⁹ Arifin dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat metode yang dapat diinternalisasi ke dalam pendekatan internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu 1)

¹²⁹ Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, 69.

keteladanan, dalam bentuk keteladanan dicontohkan guru pada murid seperti mengikuti tata tertib dalam lingkungan sekolah, 2) pembiasaan, dapat melalui shalat sunnah dhuha yang disisipi tausiah guru agama mengenai pemahaman nilai berjamaah/kebersamaan 3) Hukuman, sebagai fasilitas saja sehingga mencetak siswa memiliki akhlaq yang baik. Penanaman moderasi juga dapat dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi.¹³⁰

Pembahasan mengenai peneladanan juga terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab sebagaimana berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S Al-Ahzab: 21).¹³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN 1 Kamal yaitu: (a) pendekatan pengalaman, (b) pendekatan pembiasaan, (c) pendekatan emosional, (d) pendekatan rasional, (e) pendekatan fungsional, (f) pendekatan peneladanan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa di sekolah dan di luar sekolah agar tercipta generasi mendatang yang paham akan nilai-nilai kemoderatan.

¹³⁰ Arifin dan Aziz, "Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri, 566."

¹³¹ Al-Qur'an Terjemah dan Azbabunnuzul, 420.

c. Strategi Internalisasi Nilai

Sementara dari data penelitian yang didapatkan di SMPN 1 Kamal bentuk strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal yaitu:

- 1) Strategi tradisional dilakukan guru PAI dengan cara pemberian nasehat untuk tidak mengganggu proses pelajaran keagamaan kepada siswa yang beda agama. Hal ini mutlak diikuti oleh para siswa jika ingin tetap berada di kelas ketika pembelajaran PAI dilakukan.
- 2) Strategi bebas dilakukan guru PAI dengan cara pemberian kebebasan dalam mengikuti pembelajaran PAI dan acara keagamaan Islam kepada siswa non-muslim dengan syarat tetap saling menghargai. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihannya sebagai pembelajaran bahwa siswa juga bisa menentukan pilihannya dan bertanggung jawab atas tindakannya.
- 3) Strategi reflektif dilakukan guru PAI dengan cara pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif, studi kasus, tanya jawab, dan diskusi terkait dengan moderasi beragama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk memancing keterlibatan siswa secara aktif dan komunikatif dengan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa dan guru sama-sama memberikan pertanyaan dan melakukan diskusi terkait moderasi beragama.

- 4) Strategi trans-internal dilakukan guru PAI dengan cara memberikan keteladanan sikap sehari-hari terkait moderasi beragama terutama dengan tidak membeda-bedakan siswa di dalam maupun di luar kelas. Strategi ini mengacu pada bagaimana guru memberikan informasi secara verbal atau kognitif yang diiringi dengan interaksi dan diterapkan dalam keteladanan dan pembiasaan pada siswa. Guru PAI mencoba memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Menurut Noeng Muhadjir ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman nilai pada peserta didik, yaitu:¹³²

- 1) Strategi tradisional, yaitu strategi dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk.
- 2) Strategi bebas, strategi ini kebalikan dari strategi tradisional di mana guru atau pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, namun memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menemukan nilai yang dianggapnya benar.
- 3) Strategi reflektif, Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan karena kebenaran datang dari guru sementara siswa tinggal menerima tanpa memperkarakan hakikatnya, dan dalam pendekatan bebas peserta didik memiliki kesempatan selebar-

¹³² Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 77.

lebarnya untuk memilih dan menentukan mana nilai yang benar dan salah, maka dalam strategi reflektif ini guru dan siswa berperan dan terlibat secara aktif.

- 4) Strategi transinternal, strategi ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan fisik, namun juga adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan peserta didik.

Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal diatas sejalan dengan teori Noeng Muhadjir yang menjelaskan terdapat empat strategi yang dapat dilakukan guru sebagai upaya penanaman nilai pada peserta didik, yaitu: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, strategi transinternal.¹³³ Purwanto dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI dapat dilaksanakan melalui: a) keberadaan mata pelajaran PAI yang secara tidak langsung akan mencetak manusia yang bersikap moderat, b) melalui keteladanan yang dilakukan pemangku kebijakan dan selalu mengedepankan sikap moderat.¹³⁴

Pembahasan mengenai strategi dalam pembelajaran juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl sebagaimana berikut:

¹³³ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 77.

¹³⁴ Yedi Purwanto;Ridwan Fauzi Qowaid;Lisa'diyah;Ma'rifatini, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 122.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125).¹³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN 1 Kamal yaitu: (a) strategi tradisional, (b) strategi bebas, (c) strategi reflektif, (d) strategi trans-internal. Hal tersebut dilakukan oleh guru PAI sebagai usaha membentuk sikap moderat siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

| Fokus Penelitian | Temuan | Bukti Data |
|--|--|--|
| Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal? | <p>1. Tahapan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tahap Pengenalan; Pemberian materi pelajaran tentang toleransi dan menghargai perbedaan ➤ Tahap Penerimaan; Dilakukannya pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan siswa sehari-hari di sekolah termasuk pencegahan konflik agama antar siswa beda agama. | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, siswa dan guru PAI SMPN 1 Kamal • Observasi pada saat pembelajaran PAI di kelas • Dokumentasi kegiatan pembelajaran • Dokumentasi RPP mata pelajaran PAI bab Toleransi |

¹³⁵ Al-Qur'an Terjemah dan Azbabunnuzul, 281.

| | | |
|--|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tahap Pengintegrasian; Dilakukannya pengelolaan kelas dan pembelajaran kelompok yang mencampurkan siswa beda agama. | |
| | <p>2. Pendekatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendekatan Pengalaman; Adanya kegiatan keagamaan yang boleh diikuti oleh siswa beda agama dengan tetap menghargai agama tersebut ➤ Pendekatan Pembiasaan; Pembacaan do'a sesuai agama masing-masing dalam membuka kegiatan ➤ Pendekatan Emosional; Diadakannya kegiatan muhasabah diri yang bertujuan mempererat kerukunan antar siswa. ➤ Pendekatan Rasional; Pemberian contoh-contoh kasus umat beragama yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk pembelajaran moderasi beragama | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMPN 1 Kamal • Observasi pada saat kegiatan keagamaan • Observasi pada saat pembelajaran PAI di kelas • Dokumentasi kegiatan salaman dan penyambutan siswa di pagi hari |

| | | |
|--|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendekatan Fungsional; Guru melakukan pembimbingan kepada siswa untuk tidak melakukan diskriminasi terkait perbedaan agama ➤ Pendekatan Peneladanan; Adanya kegiatan penyambutan siswa dan bersalaman setiap pagi | |
| | <p>3. Strategi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Strategi Tradisional; Pemberian nasehat kepada siswa untuk tidak mengganggu proses pelajaran keagamaan kepada siswa yang beda agama ➤ Strategi Bebas; Pemberian kebebasan dalam mengikuti pembelajaran PAI dan acara keagamaan Islam kepada siswa non-muslim dengan syarat tetap saling menghargai ➤ Strategi Reflektif; Pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif, studi kasus, tanya jawab, dan diskusi terkait dengan | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI SMPN 1 Kamal • Observasi pada saat pembelajaran PAI di kelas • Dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah |

| | | |
|--|--|--|
| | moderasi beragama ➤ Strategi Transinternal; Memberikan keteladanan sikap sehari-hari terkait moderasi beragama terutama dengan tidak membeda- bedakan siswa di dalam maupun di luar kelas | |
|--|--|--|

3. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Karakter Siswa di SMPN 1 Kamal

Berikut peneliti jelaskan penggunaan strategi yang dilakukan oleh guru PAI berikut dengan pendekatan yang sering digunakan dan dampak terhadap karakter siswa di SMPN 1 Kamal:

| No | Strategi | Pendekatan | Dampak terhadap Karakter Siswa |
|----|-------------------------|---|---|
| 1 | Strategi Tradisional | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Fungsional • Pendekatan Emosional | ➤ Memiliki jiwa nasionalisme |
| 2 | Strategi Bebas | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Pengalaman • Pendekatan Rasional | ➤ Anti terhadap radikalisme dan terorisme |
| 3 | Strategi Reflektif | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Emosional • Pendekatan Rasional | ➤ Mengembangkan wawasan kebangsaan |
| 4 | Strategi Trans-Internal | <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Pembiasaan • Pendekatan Peneladanan | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menerapkan sikap toleransi antar teman sebaya ➤ Memiliki keyakinan agama yang kuat ➤ Menghormati agama lain ➤ Menyebarkan sikap perdamaian dalam kehidupan sehari-hari |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none">➤ Mencintai dan melestarikan budaya lokal➤ Tidak membedakan teman berdasarkan agama➤ Menyadari pentingnya toleransi |
|--|--|--|---|

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data data dan analisis bahasan diatas dapat dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal dapat diidentifikasi dengan empat indikator moderasi beragama yaitu: (a) Komitmen kebangsaan, dapat dilihat dari pelaksanaan upacara bendera, diadakannya pendidikan Pancasila dan bela negara, dan adanya ucapan hari kebangsaan pada akun sosial media sekolah, (b) Toleransi, dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan, terdapat pembelajaran mata pelajaran agama lain selain Islam, sekolah memfasilitasi siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran agama masing masing, tidak ada paksaan untuk mengikuti salah satu mata pelajaran agama pada siswa yang beda agama, dan adanya ucapan hari raya keagamaan berbagai agama pada akun sosial media sekolah, (c) Anti kekerasan, dapat dilihat dari tidak ditemukan konflik agama antar siswa beda agama dan penyelesaian berbagai konflik siswa dengan cara-cara yang bertujuann untuk saling damai, (d) Akomodatif terhadap budaya lokal, dapat dilihat dari adanya kegiatan karnaval dan memakai baju adat daerah di hari tertentu yang diikuti oleh siswa maupun guru di sekolah.

2. Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal dibagi menjadi tiga yaitu: (a) Tahapan, (b) Pendekatan, dan (c) Strategi.
 - a) Tahapan dalam strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal meliputi Tahap pengenalan dengan pemberian materi pelajaran tentang toleransi dan menghargai perbedaan, (c) Tahap penerimaan dengan dilakukannya pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan siswa sehari-hari di sekolah termasuk pencegahan konflik agama antar siswa beda agama, (c) Tahap pengintegrasian dengan dilakukannya pengelolaan kelas dan pembelajaran kelompok yang mencampurkan siswa beda agama.
 - b) Pendekatan dalam strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal meliputi: (a) Pendekatan pengalaman dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan yang boleh diikuti oleh siswa beda agama dengan tetap menghargai agama tersebut, (b) Pendekatan pembiasaan dapat dilihat dari pembacaan do'a sesuai agama masing-masing dalam membuka kegiatan, (c) Pendekatan emosional, dapat dilihat dari diadakannya kegiatan muhasabah diri yang bertujuan mempererat kerukunan antar siswa, (d) Pendekatan rasional dapat dilihat dari pemberian contoh-contoh kasus umat beragama yang

terjadi di masyarakat sebagai bentuk pembelajaran moderasi beragama, (e) Pendekatan fungsional, dapat dilihat dari guru melakukan pembimbingan kepada siswa untuk tidak melakukan diskriminasi terkait perbedaan agama, (f) Pendekatan peneladanan, dapat dilihat dari adanya kegiatan penyambutan siswa dan bersalaman setiap pagi.

- c) Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 1 Kamal meliputi: (a) Strategi tradisional yang dilakukan dengan pemberian nasehat kepada siswa untuk tidak mengganggu proses pelajaran keagamaan kepada siswa yang beda agama, (b) Strategi bebas yang dilakukan dengan pemberian kebebasan dalam mengikuti pembelajaran PAI dan acara keagamaan Islam kepada siswa non-muslim dengan syarat tetap saling menghargai, (c) Strategi reflektif yang dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran secara partisipatif, studi kasus, tanya jawab, dan diskusi terkait dengan moderasi beragama, (d) Strategi trans-internal yang dilakukan dengan memberikan keteladanan sikap sehari-hari terkait moderasi beragama terutama dengan tidak membeda-bedakan siswa di dalam maupun di luar kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diuraikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagaimaa hasil penelitian di atas, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa melalui guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam proses pembelajaran. Strategi yang dilakukan oleh guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah. Proses internalisasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai tahapan, pendekatan dan strategi yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pendidikan siswa. Hal ini perlu dilakukan agar generasi sekarang dan yang akan mendatang mampu mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik dan menangkal pemahaman agama yang ekstrim.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti terkait moderasi beragama maka penulis sarankan untuk mengumpulkan sumber data dan informasi lebih banyak terkait moderasi beragama disebabkan materi ini sangat luas dan seiring waktu bertambah banyak kajian dan literasi terkait moderasi beragama terutama dalam lingkup pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarja. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Agung, Iskandar, dan Amrazi Zako. *Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah*. Bogor: IPB Presss, 2018.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya embentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aly, Hery Nur, dan Munzir. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- AR, Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).
- Arifin, Zaenal, dan Bakhiril Aziz. "Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (2019): 559–568.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- AS, Moh Kholid. "Menggalakkan (lagi) Pendidikan Toleransi." *Media Indonesia*, n.d.
- Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999.
- Azwar. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, dan Irfan Abubakar. *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018.
- Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru

- Profesional.” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015).
- Darmani, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Fitria Hidayat, Supiana dan Maslani. “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di Smpn 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat.” *Al-Karim* 6, no. 1 (2021): 154–173.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya. “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Kasir, Al Imam Abul Fida Isma’il Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulyasa, E. *Manajemen pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia* 1, no. 1 (2017).
- Musthofa. “Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia.” *Sejahtera* 1, no. 5 (2019).
- Oktaviani, Zahrotul. “Kemenag Kampanyekan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan.” *Republika.co.id*, n.d.
- Qowaid; Lisa’diyah; Ma’rifatini; Yedi Purwanto; Ridwan Fauzi. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation

- Value Through Islamic Religious Education.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–124.
- Sarman, Mukhtar. *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gaya Media, 2014.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sugiyono. , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Diedit oleh Ahmala Arifin. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.” *Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Yunus, Muhammad. “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragam Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap).” *Al-Ishlah* 15, no. 2 (2017).
- Yunus, dan Arhanuddin Salim. “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA.” *al-Tadzkiyyah* 9, no. 2 (2018).
- Al-Qur’an Terjemah dan Azbabunnuzul*. Jakarta: CV Dua Sehati, 2012.
- “Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses Februari 22, 2022. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.” Diakses Februari 21, 2022. <https://kbbi.web.id/internalisasi>.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dedeprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-071/Ps/HM.01/6/2022

27 Juni 2022

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SMPN 1 Kamal

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Tbu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Tbu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

| | |
|------------------|--|
| Nama | : Qurrotu Aini |
| NIM | : 200101210031 |
| Program Studi | : Magister Pendidikan Agama Islam |
| Pembimbing | : 1. Dr. Muhammad Walid, MA 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag |
| Judul Penelitian | : Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal |

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

W. Shatamurni



PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAN
DINAS PENDIDIKAN
 UPTD SMP NEGERI 1 KAMAL
 NSS / NPSN : 201052964001 / 20531198
 Jl. Banyuajuh No. 05 Kamal – Bangkalan 69162
 Telp. (031) 3011026
 Email :uptdsmpn1kamal@gmail.com
<https://www.smpn1kamal.sch.id/>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045.4/ 202 / 433.101.20.11/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Menindaklanjuti surat perihal izin melakukan penelitian kepada mahasiswa:

Nama : Qurrotu Aini
 N I M : 200101210031
 Prodi : Magister Pendidikan Islam
 Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal

Dengan ini kami beritahukan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian pada tanggal 1 Agustus 2022 s/d 10 November 2022 di SMPN 1 Kamal.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana seharusnya.

Bangkalan, 10 Desember 2022

Kepala UPTD SMP Negeri 1 Kamal



H/SDI, S.Pd, MM

19630831 199403 1 005

MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN

| Fokus Penilaian | Variabel | Indikator | Wawancara | | Observasi | Analisis Dokumen |
|---|-------------------|------------------------|---|---|--|---|
| | | | Pertanyaan | Informan | | |
| 1. Bagaimana Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal? | Moderasi Beragama | 1. Komitmen kebangsaan | 1. Bagaimana sekolah menanggapi hari kebangsaan (Upacara bendera) bertepatan dengan peringatan hari keagamaan? (KS) | 1. Kepala Sekolah 2. Waka Kurikulum 3. Guru PAI 4. Siswa | 1. Pembelajaran PAI di Kelas 2. Kegiatan-kegiatan Siswa | 1. RPP Mata Pelajaran PAI 2. Lampiran RPP: Instrumen Penilaian, Pedoman penilaian dan soal 3. <i>Website</i> dan Akun Sosial Media SMPN 1 Kamal |
| | | 2. Toleransi | 2. Bagaimana perlakuan terhadap siswa non muslim saat pelajaran agama islam? (G) 3. Apakah sekolah memfasilitasi terkait mata pelajaran berbagai agama yang dianut siswa? (WK) | | | |
| | | 3. Anti kekerasan | 4. Bagaimana penyelesaian apabila terdapat konflik antar siswa beda agama (bulliyng verbal)? (G) | | | |

| | | | | | | |
|---|-----------------------------|--|--|-------------------------|--|--|
| | | 4. Akomodatif terhadap budaya lokal | 5. Apakah kegiatan keagamaan disekolah juga berusaha mengikuti adat setempat (seperti kegiatan karnaval dsb) (KS) | | | |
| 2. Bagaimana Upaya/Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Kamal? | Tahapan Internalisasi Nilai | 1. Pengenalan dan Pemahaman (Ceramah, Penugasan, Diskusi) | 6. Bagaimana cara serta contoh guru dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman moderasi (toleransi beragama)? (G) | 1. Guru PAI 2. Siswa | | |
| | | 2. Penerimaan | 7. Bagaimana guru mengetahui sejauh mana siswa memahami moderasi beragama? (G) 8. Apa yang kamu ketahui tentang moderasi beragama (toleransi beragama)? (S) | | | |
| | | 3. Pengintegrasian | 9. Bagaimana guru mengintegrasikan moderasi | | | |

| | | | | | | |
|--|--------------------------------|--------------------------|--|--|--|--|
| | | | beragama siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah? (G) | | | |
| | Pendekatan Internalisasi Nilai | 1. Pendekatan Pengalaman | 10. Bagaimana guru PAI mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan di sekolah? (G) | | | |
| | | 2. Pendekatan Pembiasaan | 11. Apakah guru hanya mengkhususkan doa agama tertentu saja saat memulai kegiatan pembelajaran? (G) | | | |
| | | 3. Pendekatan Emosional | 12. Apakah terdapat kegiatan yang memfasilitasi siswa untuk saling mengingatkan satu dengan lainnya? (G) | | | |
| | | 4. Pendekatan Rasional | 13. Bagaimana guru memahami murid pentingnya tentang moderasi beragama disekolah dengan | | | |

| | | | | | | |
|--|------------------------------|---------------------------|--|--|--|--|
| | | | adanya berbagai contoh konflik agama diluar sekolah? (G) | | | |
| | | 5. Pendekatan Fungsional | 14. Bagaimana sekolah menekankan muridnya untuk selalu saling menyapa kepada semua warga sekolah? (G) | | | |
| | | 6. Pendekatan Peneladanan | 15. Apakah ada kegiatan rutin bersalaman dalam menyambut siswa pagi hari? (G) | | | |
| | Strategi Internalisasi Nilai | 1. Strategi Tradisional | 16. Adakah guru yang melarang siswa non muslim mengikuti kegiatan pembelajaran atau kegiatan keagamaan muslim disekolah? (G) | | | |
| | | 2. Strategi Bebas | 17. Bagaimana guru menyikapi jika terdapat siswa non muslim yang mengikuti pembelajaran atau kegiatan | | | |

| | | | | | | |
|--|--|---------------------------|--|--|--|--|
| | | | keagamaan muslim disekolah? (G) | | | |
| | | 3. Strategi Reflektif | 18. Bagaimana siswa merespon pertanyaan guru terkait hal-hal dalam perbedaan agama yang terjadi di sekitar mereka terutama di lingkungan sekolah? (G) | | | |
| | | 4. Strategi Transinternal | 19. Bagaimana cara guru memberikan contoh sebagai tokoh yang diteladani oleh siswa terkait dengan moderasi beragama? (G) | | | |

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

| | | |
|---|------------------------------|------------------|
| Sekolah : UPTD SMPN 1 KAMAL | Kelas/Semester : IX / 2 | KD : 1.2 dan 4.2 |
| Mata Pelajaran : PAI | Alokasi Waktu : 3 x 40 menit | Pertemuan ke : 1 |
| Materi : Toleransi dan Menghargai Perbedaan | | |

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah peserta didik mengikuti pembelajaran *Model Discovery Learning* melalui aplikasi WA Group dan google forms diharapkan peserta didik mampu:

- Memahami *Q.S. al-Hujurat/49: 13* tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait.
- Membaca *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan benar
- Menunjukkan hafalan *Q.S. al-Hujurat/49: 13* dengan benar
- Menerapkan hukum tanda waqaf pada *Q.S. al-Hujurat/49:13* dengan benar

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

| | | | | | |
|--------------|---|-------------|---|---------------|--|
| MEDIA | <ul style="list-style-type: none"> • Whatsapp, Google classroom, Telegram, zoom, google form dll • Slide presentasi (ppt) | ALAT | <ul style="list-style-type: none"> • Laptop, Handphone, tablet dan lain lain | SUMBER | <ul style="list-style-type: none"> • Buku guru dan siswa • Modul, bahan ajar, internet, dan sumber lain yang relevan |
|--------------|---|-------------|---|---------------|--|

| | |
|----------------------|---|
| PENDAHULUAN | <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama (<i>Religious</i>) • Guru mengecek kehadiran peserta didik (<i>melalui Whatsapp group, Zoom, Google Classroom, Telegram atau media daring lainnya</i>) • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran |
| KEGIATAN INTI | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan (<i>melalui Whatsapp group, Zoom, Google Classroom, Telegram atau media daring lainnya</i>) terkait materi Pemahaman tentang <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait. (<i>Literasi</i>) • Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Pemahaman tentang <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait. (<i>HOTS</i>) • Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan. (Collecting information and Problem solving)</i> • Peserta didik secara berpasangan menghafalkan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13. (Collecting information and Problem solving)</i> • Peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai pengaruh tanda waqaf terhadap arti atau makna suatu ayat. (<i>Communication</i>) • Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Pemahaman tentang <i>Q.S. al-Hujurat/49: 13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami (<i>Creativity</i>) |
| PENUTUP | <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa |

C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan (berupa tes tulis) dan presentasi unjuk kerja/hasil karya atau proyek dengan rubrik penilaian sebagai nilai ketrampilan.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran PAI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Peserta didik :
 NIS :
 Kelas :
 Indikator : Membiasakan diri menghayati Al-Quran sebagai implementasi rukun iman
 Teknik Penilaian : Observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal
 Penilai : Guru, diri sendiri, antar peserta didik
 Rubrik penilaian :

a. Observasi

Tanggal Pengamatan :
 Sikap yang dinilai : spiritual

| No | Aspek Pengamatan | Skor | | | |
|---|--|---|---|---|---|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu | | | | |
| | Mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah | | | | |
| | Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi | | | | |
| | Berserah diri kepada Allah apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu. | | | | |
| | Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat | | | | |
| | Jumlah Skor | | | | |
| Keterangan | | Nilai | | | |
| Petunjuk : Baran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut : 4= selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan 3= sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan 2= kadang-kadang, apabila kadang - kadang melakukan dan sering tidak melakukan 1= apabila tidak pernah melakukan | | Nilai akhir ini diambil dari nilai modus (nilai yang sering muncul) Catatan: Observer (.....) | | | |

2. Penilaian diri sendiri

Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Indikator : Membiasakan membaca Al-Quran sebagai implementasi pemahaman rukun iman

Teknik penilaian : Penilaian Diri

Penilai : Siswa

| No | SIKAP/NILAI | Pilihan Jawaban | | | | Skor |
|----|---|---|--------|---------|------------|-------------|
| | | Selalu | Sering | Kadang2 | Tdk Pernah | |
| 1 | Membaca Al Qur'an | | | | | |
| 2 | Membaca terjemahan Al Qur'an | | | | | |
| 3 | Adab membawa Al Qur'an | | | | | |
| 4 | Menghafalkan ayat ayat pilihan | | | | | |
| 5 | Mengamalkan isi yang dipelajari | | | | | |
| | Jumlah Skor | | | | | |
| | Keterangan | Nilai | | | | Nilai akhir |
| | Selalu = 4 Sering = 3 Kadang-Kadang = 2 Tidak pernah = 1 | Skor yang diperoleh ----- X 100 = Skor Maksimal | | | | |
| | Catatan | | | | | : |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |

3. Penilaian antar teman

Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

Teknik penilaian : Penilaian Antar Teman

Penilai : Siswa

Petunjuk :

- a. Dibuat kelompok dengan anggota masing-masing 5 – 10
- b. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menilai setiap anggota kelompok lain
- c. Membuat rekap penilaian untuk tiap-tiap peserta didik

| NO | SIKAP/NILAI | Pilihan Jawaban | | | | Skor |
|----|---|---|--------|---------|------------|-------------|
| | | Selalu | Sering | Kadang2 | Tdk Pernah | |
| 1 | Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. | | | | | |
| 2 | Mampu membuat keputusan dengan cepat | | | | | |
| 3 | Tidak mudah putus asa | | | | | |
| 4 | Tidak canggung dalam bertindak | | | | | |
| 5 | Berani presentasi di depan kelas | | | | | |
| | Jumlah Skor | | | | | |
| | Keterangan | Nilai | | | | Nilai akhir |
| | Selalu = 4 Sering = 3 Kadang-Kadang = 2 Tidak pernah = 1 | Skor yang diperoleh ----- X 100 = Skor Maksimal | | | | |
| | Catatan | | | | | : |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |

Lampiran : soal dan pedoman penilaian

Membuat Poster:

- a. Soal: Buatlah sebuah poster tentang:
- 1) Ajakan bersikap toleransi terhadap sesama teman
 - 2) Ajakan bersikap saling menghargai perbedaan pendapat
 - 3) Ajakan menghindari sikap pemaksaan kehendak
 - 4) Ajakan menghindari sikap menolong dengan pilih kasih
- b. Penilaian:
 Nama Kelompok:
 Anggota:
 Kelas:

| No. | Aspek | Skor (1-5) | | | | |
|---|---------------------------------|--|---|---|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Perencanaan | | | | | |
| | a. Konsep | | | | | |
| | b. Ide dasar | | | | | |
| 2 | Pelaksanaan | | | | | |
| | a. Artistik Desain | | | | | |
| | b. Inovasi kreatif desain. | | | | | |
| | c. Kesesuaian karya dengan tema | | | | | |
| | d. Kedalaman eksplorasi tema | | | | | |
| 3 | Laporan Proyek | | | | | |
| | a. Performans | | | | | |
| | b. Presentasi/Penguasaan | | | | | |
| Total Skor | | | | | | |
| Keterangan | | Nilai | | | | |
| Keterangan penilaian: 1 = sangat tidak baik 2 = tidak baik 3 = cukup baik 4 = Baik 5 = Sangat baik | | $\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$ $= \frac{\quad}{\quad} \times 100$ $= \quad$ | | | | |
| | | Catatan:..... | | | | |
| | | Guru Mata Pelajaran PAI | | | | |
| | | (.....) | | | | |

Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Skala Sikap

Berilah tanda "centang" (√) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

| No | Pernyataan | Kebiasaan | | | |
|----|------------|------------------|------------------|------------------|---------------------------|
| | | Selalu Skor 4 | Sering Skor 3 | Jarang Skor 2 | Tidak Pernah Skor 1 |
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |
| 5 | | | | | |
| 6 | | | | | |
| 7 | | | | | |
| 8 | | | | | |
| 9 | | | | | |
| 10 | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |

Nilai akhir = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik × 100skor
tertinggi 4

2. Penilaian "Membaca dengan Tartil"

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

| No. | Nama Peserta Didik | Aspek yang dinilai | | | | Jumlah Skor | Nilai | Ketuntasan | | Tindak Lanjut | |
|-----|--------------------|--------------------|---|---|---|-------------|-------|------------|----|---------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | | T | TT | R | R |
| 1 | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | | | | | |
| 5 | | | | | | | | | | | |
| Dst | | | | | | | | | | | |

Aspek yang dinilai : 1. Kelancaran Skor 25 → 100
 2. Artinya Skor 25 → 100
 3. Isi Skor 25 → 100
 4. Dan lain-lain Skor dikembangkan
 Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 1) Kelancaran
 - a) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.
 - c) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat membaca , skor 25
- 2) Arti
 - a) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
 - c) Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.
- 3) Isi
 - a) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan benar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan mendekati benar, skor 75.
 - c) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan tidak benar, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan, skor 25.
- 4) Dan Lain-lain
 Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang

4. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

CONTOH PROGRAM REMIDI

Sekolah :
Kelas/Semester :
Mat Pelajaran :
Ulangan Harian Ke :
Tanggal Ulangan Harian :
Bentuk Ulangan Harian :
Materi Ulangan Harian :
(KD/Indikator :
KKM :

| No | Nama Peserta Didik | Nilai Ulangan | Indikator yang Belum Dikuasai | Bentuk Tindakan Remedial | Nilai Setelah Remedial | K e t |
|------|--------------------|---------------|-------------------------------|--------------------------|------------------------|-------|
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |
| 4 | | | | | | |
| 5 | | | | | | |
| dst, | | | | | | |

5. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

6. Interaksi Guru dengan Orang Tua

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom "Membaca dengan Tartil" dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf.

Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan terkait dengan materi.

Lampiran : soal dan pedoman penilaian

Membuat Poster:

c. Soal: Buatlah sebuah poster tentang:

- 5) Ajakan bersikap toleransi terhadap sesama teman
- 6) Ajakan bersikap saling menghargai perbedaan pendapat
- 7) Ajakan menghindari sikap pemaksaan kehendak
- 8) Ajakan menghindari sikap menolong dengan pilih kasih

d. Penilaian:

Nama Kelompok:

Anggota:

Kelas:

| No. | Aspek | Skor (1-5) | | | | |
|--|--|--|---|---|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Perencanaan | | | | | |
| | c. Konsep | | | | | |
| | d. Ide dasar | | | | | |
| 2 | Pelaksanaan | | | | | |
| | f. Artistik Desain | | | | | |
| | g. Inovasi kreatif desain. | | | | | |
| | h. Kesesuaian karya dengan tema | | | | | |
| | i. Kedalaman eksplorasi tema | | | | | |
| | j. Komunikatif dalam penyampaian pesan | | | | | |
| 3 | Laporan Proyek | | | | | |
| | c. Performans | | | | | |
| | d. Presentasi/Penguasaan | | | | | |
| Total Skor | | | | | | |
| Keterangan | | Nilai | | | | |
| Keterangan penilaian: 1 = sangat tidak baik 2 = tidak baik 3 = cukup baik 4 = Baik | | $\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$ $= \frac{\quad}{\quad} \times 100$ $= \frac{\quad}{\quad}$ | | | | |

| | |
|-----------------|------------------------------------|
| 5 = Sangat baik | Catatan:..... |
| | Guru Mata Pelajaran PAI (.....) |

Mengetahui
Kepala Sekolah,

HUSDI. S.Pd. MM
NIP 19630831 199403 1 005

Kamal,,..... 2020
Guru Mata Pelajaran
PAI dan Budi Pekerti,

Hj. Murdiati Fatmah, M.Pd.I
NIP 19681230 200003 2 001

FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Siswa



Suasana SMPN 1 Kamal



Pembelajaran PAI di Kelas

BIODATA MAHASISWA



Nama : Qurrotu Aini

NIM : 200101210031

Tempat Tanggal Lahir : Bangkalan, 1 Mei 2000

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2020

Alamat Rumah : Dsn. Trebung Ds. Gili Anyar, Kec. Kamal, Kab.
Bangkalan, Jawa Timur

No. Hp : 083851541797

Riwayat Pendidikan Formal :

TK/RA : RA IT Ulil Albab Kamal

SD/MI : MIN 1 Bangkalan

SMP/MTs : MTsN 1 Bangkalan

SMA/MA : MAN 1 Bangkalan

S1 : Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

S2 : Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang